

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar**

42



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar**

# Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar

Oleh :

Abdul Muthalib

Adnan Usmar

Johannes F. Pattiasina

Abdul Kadir Mulya

Aburaerah Arief

Muhammad Naim Haddade



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1986

## Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pergustakaan Pusat	
No. Klasifikasi PB 306.440 42 KED I	No. Inven. 1136 Tel. 16/12 87 Tgl.

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984 diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sulawesi Selatan.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Drs. Abdul Muthalib (Pemimpin), Sjarifuddin Amin (Bendaharawan), dan Darmiah (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220.

## KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah -- termasuk susastranya -- tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat,

(5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatera Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu, (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar** disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: *Abdul Muthalib, Adnan Usmar, Johannes F. Pattiasina, Abdul Kadir Mulya, Aburaerah Arief, dan Muhammad Naim Haddade*, yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Prof. Dr. Agustiar Syah Nur) penyunting naskah (Drs. G. Sitindaon), dan pengetik (Ciptodigiarto) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI TINGKAT I SULAWESI SELATAN**

Meneliti bahasa dan sastra Indonesia dan daerah untuk keperluan penyelamatan dan pembakuan bahasa dan sastra, termasuk pengajaran, merupakan tujuan fungsional subsektor kebudayaan nasional dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA).

Di Sulawesi Selatan sejak tahun 1976 sampai sekarang, kegiatan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah terus berlangsung dan telah menghasilkan berbagai naskah hasil penelitian aspek kebahasaan, baik menyangkut struktur, sastra, maupun pengajaran.

Pemanfaatan dan pendayagunaan hasil-hasil penelitian itu belum sepenuhnya dapat diwujudkan antara lain karena sebagian besar naskah hasil penelitian itu belum diterbitkan dan belum disebarluaskan kepada masyarakat luas yang memerlukannya.

Sehubungan dengan hal di atas, kami menyambut dengan gembira penerbitan dan penyebarluasan hasil penelitian **Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar**, yang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kami ingin menyampaikan penghargaan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas berhasilnya melaksanakan penelitian dan sekaligus menerbitkan dan menyebarkan kepada masyarakat luas.

Mudah-mudahan hasil tersebut dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para tenaga kependidikan dan siswa dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, serta masyarakat pada umumnya dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebahasaan di Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, Oktober 1986

Drs. Athaillah  
Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Sulawesi Selatan



## UCAPAN TERIMA KASIH

Berbagai aspek kebahasaan bahasa Mandar telah diteliti dan dideskripsikan oleh berbagai lembaga ilmiah dan perorangan. Aspek-aspek itu ialah struktur, sastra, pengajaran, dan leksikon. Penelitian fungsi dan kedudukan bahasa Mandar itu merupakan penelitian pertama dalam aspek sosiolinguistik.

Kegiatan penelitian ini ditawarkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan kepada Universitas Hasanuddin yang merupakan salah satu lembaga ilmiah di Ujung Pandang. Kemudian Bapak Rektor Universitas Hasanuddin mempercayakan kepada kami untuk mengkoordinasi penelitian tersebut.

Atas kepercayaan itu, dibentuklah sebuah tim peneliti dengan penanggung jawab Rektor Universitas Hasanuddin, koordinator peneliti Drs. Abdul Muthalib, dan anggota Drs. Adnan Usmar, Drs. Abdul Kadir Mulya, Drs. J.F. Pattiasina, M.Sc., Drs. Aburaerah Arief, dan Drs. Muhammad Naim Haddade, sebagai konsultan Prof. Dr. Husen Abas, M.A.

Pengumpulan data serta penyusunan laporan penelitian dilakukan oleh koordinator serta semua anggota peneliti, sedangkan pengetikan naskah dikerjakan oleh Muhammad Abidin Nur. Waktu yang tersedia untuk kegiatan penelitian dari awal sampai selesai laporan ini adalah sembilan bulan. Untuk suatu hasil penelitian yang baik dan lengkap memerlukan waktu yang tidak sedikit. Kami sadar bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna dan harapan kita karena kemampuan dan waktu yang sangat terbatas pada kami. Bagaimanapun juga hasil ini diharapkan akan mempunyai arti di dalam inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia, baik dalam bidang pengembangan bahasa Mandar itu sendiri maupun dalam bidang pengembangan bahasa nasional yang salah satu sumbernya adalah bahasa daerah.

Berhasilnya penelitian ini dimungkinkan ada jalinan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada tempatnyalah kami selaku koordinator peneliti menyatakan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan serta dalam penelitian ini terutama kepada: (1) Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan; (2) Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Polewali Mamasa, (3) Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Majene, dan semua aparat pembantunya yang telah membantu dan memperlancar pengumpulan data di daerah-daerah. Ucapan terima kasih yang sama kami tujukan pula kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, serta Bapak Rektor Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan kepercayaan kepada kami untuk melakukan tugas penelitian.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, nusa, dan bangsa dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah di Nusantara.

Ujung Pandang, 17 Februari 1984

Ketua Tim

## DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR .....	vii
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....	xv
<b>Bab I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	3
1.3 Kerangka Teori .....	3
1.4 Metode dan Teknik .....	3
1.5 Populasi dan Sampel .....	4
<b>Bab II Dialek-dialek Bahasa Mandar .....</b>	<b>6</b>
<b>Bab III Kedudukan dan fungsi bahasa Mandar dalam berbagai masyarakat .....</b>	<b>18</b>
3.1 Kelompok Pegawai/Guru/ABRI .....	18
3.2 Kelompok Masyarakat Umum .....	44
3.3 Kelompok Pelajar/Mahasiswa .....	73
<b>Bab IV Kesimpulan .....</b>	<b>89</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN .....	95

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

+	=	lambang kata yang seasal
—	=	lambang kata yang tidak seasal
0	=	lambang kata yang tidak ada (zero)
A <sub>1</sub> , A <sub>2</sub> , A <sub>3</sub> , dst.	=	bahasa asing pertama, bahasa asing kedua, bahasa asing ketiga, dan seterusnya
ABRI	=	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
D <sub>1</sub> , D <sub>2</sub> , D <sub>3</sub> , D <sub>4</sub> , D <sub>5</sub> , dst.	=	bahasa daerah
KUD	=	Koperasi Unit Desa
PT	=	Perguruan Tinggi
SD	=	Sekolah Dasar
SLP	=	Sekolah Lanjutan Pertama
SLA	=	Sekolah Lanjutan Atas
UUD	=	Undang-Undang Dasar

dan Pangkep), bahasa Makassar dalam kabupaten Pangkep, bahasa Jawa di Wonomulyo (Polmas). Di antara mereka banyak yang menguasai bahasa daerah lebih dari satu dan pada umumnya menguasai bahasa Indonesia dengan lancar. Dalam hubungan ini mereka adalah dwibahasawan atau dapat juga disebut multibahasawan.

Bahasa Mandar, di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, dipakai sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) oleh para penduduknya. Bahasa Indonesia pada umumnya dipakai sebagai bahasa kedua. Bahasa Mandar digunakan dalam berbagai tingkat dan ruang lingkup kehidupan masyarakat, seperti dalam rumah tangga, kantor, pasar, toko, mesjid, pesta, dan pertemuan-pertemuan lainnya.

Dalam bidang kebudayaan sejak dari dahulu kala bahasa Mandar sudah digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam seni sastra, seni tari, dan seni suara. Begitu juga halnya dalam bidang pemerintahan, adat, dan agama, bahasa Mandar berfungsi sebagai alat komunikasi utama.

Penggunaan bahasa Mandar dewasa ini semakin meluas, terutama dalam menunjang pembangunan daerah selama ini. Hal itu, dapat dilihat antara lain, dalam siaran pedesaan RRI Nusantara IV Ujung Pandang dengan salah satu acaranya memakai bahasa Mandar. Di samping itu, dalam bidang pendidikan, terutama di sekolah dasar, selain sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan juga merupakan mata pelajaran bahasa daerah yang boleh diajarkan sebagai bagian dalam jam pelajaran bahasa Indonesia (kurikulum 1975).

Penelitian kedudukan dan fungsi bahasa Mandar ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian tentang aspek bahasa Mandar telah dilakukan, antara lain:

- 1) *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk)
- 2) *Struktur bahasa Mandar*,
- 3) *Kamus Bahasa Mandar - Indonesia*,
- 4) *Sastra Lisan Mandar*,
- 5) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar*,
- 6) *Interferensi Gramatikal Bahasa Mandar dalam Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Sulaewsi Selatan*,
- 7) *Sistem Perulangan Bahasa Mandar*.

### 1.1.2 Masalah

Yang menjadi masalah pokok dalam penelitian bagi masyarakat

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

+	=	lambang kata yang seasal
—	=	lambang kata yang tidak seasal
0	=	lambang kata yang tidak ada (zero)
A <sub>1</sub> , A <sub>2</sub> , A <sub>3</sub> , dst.	=	bahasa asing pertama, bahasa asing kedua, bahasa asing ketiga, dan seterusnya
ABRI	=	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
D <sub>1</sub> , D <sub>2</sub> , D <sub>3</sub> , D <sub>4</sub> , D <sub>5</sub> , dst.	=	bahasa daerah
KUD	=	Koperasi Unit Desa
PT	=	Perguruan Tinggi
SD	=	Sekolah Dasar
SLP	=	Sekolah Lanjutan Pertama
SLA	=	Sekolah Lanjutan Atas
UUD	=	Undang-Undang Dasar

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Dalam Buku Petunjuk Peta Bahasa Sulawesi Selatan dinyatakan bahwa kelompok bahasa Mandar terdiri atas subkelompok bahasa Mandar, subkelompok bahasa Pitu Ulunna Salu, dan subkelompok bahasa Mamuju. Ketiga subkelompok bahasa Mandar mempunyai persamaan kosa kata dasar yang cukup besar, tetapi kekuatan kadar saling mengerti antara satu dengan yang lain tidak sama, sesuai dengan letak geografis dari dialek-dialek anggota subkelompok masing-masing (Pelenkahu, 1974:25).

Bahasa Mandar terdiri atas empat dialek, yaitu dialek Balanipa, dialek Banggae yang disebut juga dialek Majene, dialek Pamboang, dan dialek Sendana. Wilayah penuturnya tersebar pada lima daerah tingkat II (kabupaten) di Sulawesi Selatan, yaitu kabupaten Polewali Mamasa, kabupaten Majene, kabupaten Mamuju kabupaten Pinrang (khusus di desa Ujung Lero), dan di kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (khususnya di kecamatan pulau-pulau). Jumlah pendukung bahasa Mandar lima kabupaten tersebut sampai dewasa ini belum dapat diketahui dengan jelas, tetapi penduduk kelima kabupaten tersebut berdasarkan laporan "Sulawesi Selatan dalam Angka 1979" yang dikeluarkan oleh Kantor Sensus dan Statistik Sulawesi Selatan tercatat 1.136.239 jiwa. Dalam kabupaten Pinrang diperkirakan hanya sekitar 10.000 ribu orang penduduk yang berbahasa Mandar, dan kabupaten Pangkep sekitar 20.000 orang, sedangkan kabupaten Polewali Mamasa, Majene dan Mamuju penutur bahasa Mandar diperkirakan berjumlah 470.000 jiwa, sehingga jumlah penduduk penutur bahasa Mandar berkisar 500.000 jiwa. Di kelima daerah kabupaten tersebut, di samping bahasa Mandar dipakai juga bahasa lain, yaitu bahasa Bugis (bahasa penduduk mayoritas di Pinrang

dan Pangkep), bahasa Makassar dalam kabupaten Pangkep, bahasa Jawa di Wonomulyo (Polmas). Di antara mereka banyak yang menguasai bahasa daerah lebih dari satu dan pada umumnya menguasai bahasa Indonesia dengan lancar. Dalam hubungan ini mereka adalah dwibahasawan atau dapat juga disebut multibahasawan.

Bahasa Mandar, di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, dipakai sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) oleh para penduduknya. Bahasa Indonesia pada umumnya dipakai sebagai bahasa kedua. Bahasa Mandar digunakan dalam berbagai tingkat dan ruang lingkup kehidupan masyarakat, seperti dalam rumah tangga, kantor, pasar, toko, mesjid, pesta, dan pertemuan-pertemuan lainnya.

Dalam bidang kebudayaan sejak dari dahulu kala bahasa Mandar sudah digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam seni sastra, seni tari, dan seni suara. Begitu juga halnya dalam bidang pemerintahan, adat, dan agama, bahasa Mandar berfungsi sebagai alat komunikasi utama.

Penggunaan bahasa Mandar dewasa ini semakin meluas, terutama dalam menunjang pembangunan daerah selama ini. Hal itu, dapat dilihat antara lain, dalam siaran pedesaan RRI Nusantara IV Ujung Pandang dengan salah satu acaranya memakai bahasa Mandar. Di samping itu, dalam bidang pendidikan, terutama di sekolah dasar, selain sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan juga merupakan mata pelajaran bahasa daerah yang boleh diajarkan sebagai bagian dalam jam pelajaran bahasa Indonesia (kurikulum 1975).

Penelitian kedudukan dan fungsi bahasa Mandar ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berbagai penelitian tentang aspek bahasa Mandar telah dilakukan, antara lain:

- 1) *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk)
- 2) *Struktur bahasa Mandar,*
- 3) *Kamus Bahasa Mandar - Indonesia,*
- 4) *Sastra Lisan Mandar,*
- 5) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar,*
- 6) *Interferensi Gramatikal Bahasa Mandar dalam Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Sulaewsi Selatan,*
- 7) *Sistem Perulangan Bahasa Mandar.*

### 1.1.2 Masalah

Yang menjadi masalah pokok dalam penelitian bagi masyarakat



pemakai bahasa Mandar ini adalah (1) fungsi bahasa Mandar dalam situasi resmi, misalnya di kantor, (2) fungsi bahasa Mandar dalam situasi tidak resmi, misalnya pemakaiannya dalam lingkungan rumah tangga, agama, adat, kesenian, dan pertemuan-pertemuan antaranggota masyarakat Mandar. Hal ini timbul mengingat pemakaian bahasa oleh masyarakat Mandar yang dapat menguasai berbagai jenis bahasa, yaitu bahasa Mandar, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran antara bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia.

### 1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini disesuaikan dengan tujuannya, mendeskripsikan kedudukan dan fungsi bahasa Mandar dalam berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat Mandar, yaitu:

- 1) pemakaian bahasa Mandar dalam lingkungan keluarga dan ketompok masyarakat lainnya;
- 2) pemakaian bahasa Mandar dalam lingkungan pendidikan dan pemerintahan;
- 3) pemakaian bahasa Mandar sebagai pendukung kebudayaan Mandar seperti dalam seni sastra, seni tari, seni suara, dan sebagainya;
- 4) sikap dan usaha masyarakat Mandar terutama para pelajar/mahasiswanya terhadap bahasa Mandar sebagai bahasa ibunya.

### 1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai pegangan dalam analisis penelitian ini ialah pendekatan sosiolinguistik yang mengacu kepada beberapa teori yang relevan. Analisis mengenai fungsi-fungsi bahasa dalam pemakaiannya didasarkan atas teori yang dikemukakan oleh Fishman dalam bukunya *Reading in the Sociology of Language* (1972).

Adapun pendekatan mengenai peristiwa kontak sosial bahasa dalam suatu masyarakat didasarkan atas tulisan Uriel Weinreich *Language in Contact* (1968) dan tulisan Labov (terjemahan Kay Ikranagara dan B. Suhardi *Studi Bahasa dalam Konteks Sosialnya* (1975).

### 1.4 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode ini dilengkapi pula dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

#### a. Observasi

Teknik observasi dilaksanakan untuk mengamati berbagai tingkat

pemakaian bahasa pada kelompok masyarakat tertentu, baik ragam lisan maupun ragam tertulis.

#### **b. Kuesioner**

Teknik kuesioner dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan melalui daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan golongan masyarakat yang dijadikan sampel. Golongan masyarakat itu diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu (1) kelompok pegawai, guru, dan ABRI; (2) kelompok pemuka agama, adat, kesenian, buruh, petani; dan nelayan, dan (3) kelompok pelajar dan mahasiswa.

#### **c. Wawancara**

Teknik wawancara dilaksanakan untuk memeriksa dan menguji secara langsung kebenaran data yang diperoleh melalui kuesioner serta melengkapi data yang belum dijangkau melalui kuesioner.

### **1.5 Populasi dan Sampel**

Data penelitian adalah pemakaian bahasa Mandar oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu dalam berbagai ruang lingkup dan tingkat kehidupan masyarakat Mandar.

Mengingat wilayah pemakaian bahasa Mandar cukup luas, penelitian ini memilih sampel pada dua daerah, yaitu di kabupaten Polewali-Mamasa dan di kabupaten Majene propinsi Sulawesi Selatan. Baik di kabupaten Polewali-Mamasa maupun di kabupaten Majene dipilih tiga kecamatan, yaitu satu kecamatan yang mewakili wilayah kota dan dua kecamatan yang mewakili wilayah desa.

Di kabupaten Polewali-Mamasa:

- 1) kecamatan Polewali (mewakili wilayah kota)
- 2) kecamatan Campalagian dan kecamatan Tinambung (mewakili wilayah desa).

Di kabupaten Majene:

- 1) kecamatan Banggae (mewakili wilayah kota)
- 2) kecamatan Pamboang dan kecamatan Sendana (mewakili wilayah desa).

Pemilihan sampel itu didasarkan atas intensitas pemakaian bahasa Mandar serta pengaruh pemakaian bahasa Indonesia oleh pemakaiannya di wilayah kota ataupun di wilayah desa melalui responden yang telah direncanakan. Jumlah responden yang direncanakan untuk mengisi kuesioner ada 100 orang setiap wilayah kecamatan atau 600 orang untuk enam

kecamatan di kedua kabupaten. Dalam kenyataannya responden yang mengisi kuesioner untuk kedua kabupaten tersebut ada 399 orang yang terdiri atas kelompok masyarakat pegawai negeri, guru, ABRI, pemuka agama, pemuka adat, tokoh kesenian, pengusaha, buruh, petani, nelayan, serta pelajar dan mahasiswa. Kelompok-kelompok masyarakat ini kemudian dibagi atas tiga golongan besar sebagai dasar atau subpokok bahasan analisis sebagai berikut.

- 1) kelompok masyarakat pegawai, guru, dan ABRI dengan jumlah responden yang mengisi kuesioner 137 orang;
- 2) kelompok masyarakat umum, yang terdiri atas pemuka agama, pemuka adat, tokoh kesenian, pengusaha, buruh, petani, dan nelayan dengan jumlah responden yang mengisi kuesioner 110 orang;
- 3) kelompok masyarakat pelajar dan mahasiswa dengan jumlah responden yang mengisi kuesioner ada 152 orang.

## BAB II DIALEK-DIALEK BAHASA MANDAR

Berdasarkan lokasi geografis bahasa Mandar dapat dibagi atas berbagai-bagai dialek. Di dalam Peta Bahasa Sulawesi Selatan, *Buku Petunjuk* oleh Pelenkahu, (1974) disebutkan bahwa kelompok bahasa Mandar terdiri atas beberapa dialek yang oleh Esser (1938) disebut "Mandarsche Dialecten". Pada halaman 1 laporan penelitian ini disebutkan anggota kelompok bahasa Mandar dengan dialek-dialeknya. Antara setiap dialek yang terdapat dalam subkelompok bahasa Mandar itu terdapat kadar saling mengerti yang berbeda-beda, tetapi secara keseluruhan penutur-penuturnya masih merasakan diri mereka memiliki bahasa yang sama, yakni bahasa Mandar dan mengakui dirinya sebagai orang (suku) Mandar. Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Ayatrohaedi, 1979:2). Daerah pemukiman penutur subkelompok bahasa Mandar yang menjadi obyek penelitian ini terdapat di sebelah selatan wilayah subkelompok bahasa Pitu Ulunna Salu dari aliran hilir sungai Mandar ke timur sampai ke dekat kota Polewali dalam kabupaten Polmas.

Penelitian-penelitian terdahulu (Ba'dulu, 1980) menyebutkan bahwa bahasa Mandar di Tinambung yang populer dengan nama dialek Balanipa adalah yang terbanyak pendukungnya dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya. Muthalib (1982) menyatakan bahwa bahasa Mandar di Tinambung (Polmas) dan Banggae (Majene) adalah bahasa Mandar yang umum sehingga bahasa Mandar di daerah ini dianggap Standar. Kedudukan dialek Balanipa yang dipakai di Tinambung dan sekitarnya sebagai standar atau umum itu didasarkan atas kenyataan bahwa pada zaman dahulu Balanipa adalah pusat kerajaan Mandar dan menjadi pusat kebudayaan dan perekonomian masyarakat Mandar.

Untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan kosa kata dialek yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti Balanipa, Banggae, Pamboang, dan Sendana, digunakan daftar kata Swadesh yang 200

kata. Melalui daftar kata tersebut ditemukan kata-kata yang seasal dan yang tidak seasal. Yang dimaksud dengan kata yang seasal ialah kata yang sama atau hampir sama bunyi dan maknanya, sedangkan kata yang tidak seasal ialah kata yang berbeda, tetapi maknanya sama.

Sesuai dengan hasil pengumpulan data, di bawah ini disajikan daftar perbandingan kosa kata dari masing-masing dialek sehingga diperoleh gambaran jumlah kata-kata yang seasal dan yang tidak seasal.

Dalam daftar ini digunakan singkatan dan tanda-tanda sebagai berikut.

BL	=	dialek Balanipa	+	=	kata yang seasal
BG	=	dialek Banggae	-	=	kata yang tidak seasal
PB	=	dialek Pamboang	0	=	kata yang tidak ada
SD	=	dialek Sendana			

Selanjutnya, dijelaskan bahwa nomor yang terdapat dalam daftar kata seasal dan tidak seasal adalah nomor tiap-tiap butir yang ada dalam daftar kosa kata yang diedarkan selama penelitian berlangsung.

### DAFTAR KOSA KATA DASAR

Nomor Urut	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Banggae	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
001	all	semua	ianasang	ianasang	ianasang	ianasang
002	and	dan	anna/siola	anna	annaq	annaq
003	animal	binatang	oloq-oloq	oloq-oloq	oloq-oloq	oloq-oloq
004	ashes	abu	tayau	tayau	tajau	dapurang
005	at	di, pada	dio	indio	dio	dio
006	back	belakang	pondoq	pondoq	pondoq	pondoq
007	bad	jahat	kegauq/ gengge	gengge	gengge	gengge
008	bark	kulit kayu	uliq ayu	uliq ayu	uliq ayu	uliq ayu
009	because	sebab, karena	sabaq	sabaq	sabaq	sabaq
010	belly	perut	areq	areq	areq	areq
011	big	besar	kaiyang	kaiyang	kaiyang	kaiyang
012	bird	burung	manu- manuq	manuq- manuq	manu- manuq	manu- manuq
013	bite	menggigit	mambokko	mambokko	mambokko	makkekke
014	black	hitam	malotong	malotong	malotong	malotong
015	blood	darah	ceraq	ceraq	ceraq	teraq

Nomor Urut	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Banggae	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
016	blow	bertiup	mangiriq	mangiriq	mangiriq	Tiwurru
017	bone	tulang	buku	buku	buku	buku
018	breathe	bernapas	menawa	menawa	menawa	menawa
019	burn	membakar	mattunu	mattunu	mattunu	mattunu
020	child	anak	anaq	anaq	anaq	anaq
021	cloud	awan	tai angin	tai angin	tai angin	tai angin
022	cold	dingin	madinging	madinging	madinging	madinging
023	come	datang	pole	pole	pole	pole
024	count	menghitung	mambilang/ marrekeng/ mattieq	marrekeng	marrekeng	mambilang/ marrekeng
025	cut	memotong	mappolong	mappolong	mappolong	mappolong
026	day	hari	allo	allo	paqdis	allo
027	die	mati	mate	mate	mate	mate
028	dig	menggali	makkaroi(i)	makkaroi	makkaroi	makkaroi
029	dirty	kotor	sarupuq	carupuq	sarupuq	sarupuq
030	dog	anjing	asu	asu	pinaka	pinaka
031	drink	minum	mandundu	mandundu	mandundu	mandundu
032	dry	kering	maraqe	maraqe	maraqe	maraqe
033	dull	majal	makundu	makundu	makundu	makundu
034	dust	debu	kareaqmus	kareaqmus	kareaqmus	kareaqmus
035	ear	telinga	talinga	talinga	talinga	asupping
036	earth	tanah	litaq	litaq	litaq	litaq
037	eat	makan	ummande	ummande	ummande	ummande
038	egg	telur	talloq	talloq	talloq	talloq
039	eye	mata	mata	mata	mata	mata
040	fall	jatuh	bemmeq	bemmeq	bemmeq	simbiq/ bemmeq
041	far	jauh	karao	karao	karao	karao
042	fat	gemuk, lemak	loppo	loppo	loppo	loppo
043	father	bapak/ ayah	kamaq/ pua/ama	kamaq	ama	ama/pua
044	fear	takut	marakkeq	marakke	marakkeq	marakke
045	few	sedikit	saiccoq	saiccoq	saiccoq	saiccoq
046	fight	berkelahi	sialla	sialla	sialla	sialla
047	fire	api	api	api	api	api
048	fish	ikan	bau	bau	bau	pandeangang
049	five	lima	lima	lima	lima	lima
050	float	mengapung	toyang	toyang	toyang	toyang
051	flower	bunga	bunga	bunga	bunga	bunga
052	fly	terbang	mellayang/ melluttus	mellayang	lumayang	lumoloq

Nomor Urut	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Banggae	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
053	fog	kabut	gaung	gaung	gaung	gaung
054	foot	kaki	letteq	letteq	letteq	letteq
055	four	empat	appeq	appeq	appeq	appeq
056	fruit	buah	bua	bua	bua	bua
057	give	memberi	membei/ mambengang	mappewe- ngang	mappewe- ngang	mappewe- ngang
058	good	baik	macoa	macoa	macoa	macoa
059	grass	rumpuk	roppong	roppong	roppong	roppong
060	green	hijau	kurarraq	kurarraq	kurarraq	kurarraq
061	guts	isi perut	issiareq	issiareq	issiareq	issiareq
062	hair	rambut	beluaq	beluaq	beluaq	beluaq
063	hand	tangan	lima	lima	lima	lima
064	he	dia	ia	ia	ia/seqia	ia
065	head	kepala	ulu	ulu	ulu	ulu
066	hear	mendengar	mairrangi	mappeir- ranngi	mappeqir- ranngi	mairran- ngi
067	heart	jantung	bua	bua	bua	bua
068	heavy	berat	mabeqi	maweqi	mabeqi	matimmi
069	here	di sini	indini	indini	indini	indini
070	hit	memukul	mattuttuq	mattuttuq	mattuttuq	mattuttuq
071	hold	memegang	mattaqe	mattaqe	mattaqe	mattaqe
072	how	bagaimana	meapai	meapai	meapai	meapai
073	hunt	berburu	marran- ngang	marran- ngang	marran- ngang	marran- ngang
074	husband	suami	muane	muane	muane	muane
075	I	saya	iau	iau	iau	iau
076	if	kalau	mua	mua	moaq	moaq
077	in	di dalam	dilalan	dilalang	dilalang	dilalang
078	kill	membunuh	mappatei	mappatei	mappatei	mappatei
079	know	tahu	issang	issang	issang	issang
080	lake	danau	rura	liqbo	pengappang	tapparang
081	laugh	tertawa	mecawa	mecawa	mecawa	mecawa
082	leaf	daun	daun	daung	daung	daung
083	left	kiri	kaeri	kaeri	kaeri	kaeri
084	leg (54)	kaki	letteq	letteq	letteq	letteq
085	tell lies	berbohong	losong	losong	losong	losong
086	life	hidup	tuo	tuo	tuo	tuo
087	liver	hati	ate	ate	ate	ate
088	long	panjang	malakka	malakka	malakka	malakka
089	louse	kutu	utu	utu	utu	utu
090	man	laki-laki	tommuane	tommuane	tommuane	tommuane
091	many	banyak	maiqdi	maiqdi	maiqdi	maiqdi
092	meat	daging	issi	issi	issi	issi

Nomor Urut	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Banggae	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
093	mother	ibu	kindoq indo/ammaq	kindoq	indoq/ ammaq	kindoq
094	mountain	gunung	buttu	buttu	buttu	buttu
095	mouth	mulut	nganga	nganga	nganga	nganga
096	name	nama	sanga	sanga	sanga	sanga
097	narrow	sempit	sippiq	sippiq	sippiq	sippiq
098	near	dekat	kadeppeq	kadeppeq	kadeppeq	kadeppeq
099	neck	leher	baro	baro	baro	baro
100	new	baru	baru	baru	baru	baru
101	night	malam	bongi	bongi	bongi	bongi
102	nose	hidung	pudung	pudung	pudung	pudung
103	not	tidak	andiang/ iqda	andiang/ iqda	iqda	iqda
104	old	tua	matua	matua	matua	matua
105	one	satu	mesa	mesa	mesa	mesa
106	other	lain	laing	laing	laeng	laeng
107	person	orang	tau	tau	tau	tau
108	play	bermain	mangino	mangino	mangino	mangino
109	pull	tarik	beso	beso	beso	beso
110	push	dorong	sorong	sorong	sorong	sorong
111	rain	hujan	urang	urang	urang	urang
112	red	merah	mamea	mamea	mamea	mamea
113	right	betul	parua	parua	parua	parua
114	right (hand)	kanan	kanang	kanang	kanang	kanang
115	river	sungai	lembang/ benanga	lembang	lembang	lembang
116	road	jalanan	tangalalang	tangalalang	tangalalang	tangalalang
117	rope	tali	gulang	gulang	gulang	gulang
118	rotten	busuk	bosi	bosi	bosi	bosi
119	rub	menggosok	marroros	marroros	marroros	marroros
120	salt	garam	sia	sia	sia	sia
121	sand	pasir	bunging	bondeq	bondeq	bondeq
122	say	berkata	mappau/ maua	mappau	mappau	mappau
123	scrath	menggaruk	mekkauq	mekkauq	mekkauq	mekkauq
124	sea	laut	sasiq	sasiq	leqboq	leqboq
125	see	melihat	maqita	maqita	maqita	maqita
126	seed	biji	banne	banne	banne	bine
127	sew	menjahit	mangaraiq	mangaraiq	mangaraiq	marraiq
128	sharp	tajam	matadang	matadang	matadang	matadang
129	sing	bernyanyi	maqelong	maqelong	maqelong	maqelong
130	sit	duduk	meqoro	meqoro	mequesuq	mequesung
131	skin	kulit	uliq	uliq	uliq	uliq



Nomor Urut	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Banggae	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
132	sleep	tidur	matindo	matindo	matindo	matindo
133	small	kecil	keccuq	keccuq	keccuq	keccuq
134	smell	bau	bau/rasa/ sarombong	bauang	bauang	bau
135	smoke	asap	rumbu	rumbu	rumbu	rumbu
136	smooth	lancar	malanngoq	malanngoq	malanngoq	jatta
137	snake	ular	ular	ular	ular	ular
138	some	beberapa	sangapa- sangapa	sangapa- sangapa	saapa- saapa	saapa- saapa
139	spit	meludah	tiqudu	tiqudu	tiqudu	mettiudu
140	split	membelah	mambisag	mambisag	mambisag	mambisag
141	squeeze	memeras	mapparra/ mapperreq	mapparra	mapparra	mapparra
142	stab	menusuk	massusuq	massusuq	massusuq	massusuq
143	stand	berdiri	mekkeqdeq	mekkeqdeq	mekkeqdeq	mekkeqdeq
144	star	bintang	bittoeng	bittoeng	bittoeng	bittoeng
145	stick	tongkat	teqeng	teqeng	teqeng	teqeng
146	stone	batu	batu	batu	batu	batu
147	straight	lurus	maroro/ madoro	maroro	maroro	maroro
148	suck	menyusu	sumusu	sumusu	sumusu	nappae:mu
149	sun	matahari	mataallo	mataallo	mataraqdis	mataallo
150	swell	bengkak	kambang	kambang	gaga: ڨا	kambang
151	swim	berenang	ummorong	ummorong	ummorong	ummorong
152	tail	ekor	leloq	leloq	leloq	leloq
153	that	itu	diqo	diqo	diqo	diqo
154	there	di situ, di sana	indio	indio	indio	indio
155	they	mereka	seqia	seqia	seqia	seqia
156	thick	tebal	maumbang	maumbang	maumbang	maumbang
157	thin	tipis	manipis	manipis	manipis	manipis
158	think	berpikir	mappikkir	mappikkir	mappikkir	mappikkir
159	this	ini	diqe	diqe	diqe	diqe
160	you (sing.)	engkau	iqo	iqo	iqo	iqo
161	three	tiga	tallu	tallu	tallu	tallu
162	throw	melempar	mattimbe	mattimbe	mattimbe	mattimbe
163	tie	mengikat	mattuyuq	mattuyuq	mattuyuq	mattuyuq
164	tongue	lidah	lila/ pallepaq	lila	lila	lila
165	tooth	gigi	ringe	ringe	ringe	ringe
166	turn	putar	putar/ puleleq	putar	putar	putar
167	two	dua	dua/ daqdua	daqdua	daqdua	daqdua

Nomor Urut	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Dialek Balanipa	Dialek Banggae	Dialek Pamboang	Dialek Sendana
168	vomit	muntah	tilua	tilua	tilua	tilua
169	walk	berjalan	mellamba	mellamba	mellamba	mellamba
170	warm	panas, hangat	loppaq	loppaq	loppaq	loppaq
171	wash	mencuci	mambasei/ massassa	mambasei/ massassa	mambasei/ massassa	mambasei/ massassa
172	water	air	uwai	uwai	uwai	uwai
173	we	kita, kami	itaq/yamiq	itaq/yamiq	itaq/yamiq	yamiq
174	wet	basah	base	base	base	base
175	what	apa	apa	apa	apa	apa
176	when	kapan	pirang	pirang	pirang	pirang
177	where	di mana	inna/naoroi	inna/naoroi	inna/naoroi	inna/ naoroi
178	white	putih	mapute	mapute	mapute	mapute
179	who	siapa	inai	inai	inai	inai
180	wide	lebar	balleq/ maballeq	balleq	maluar	masaqar
181	wife	istri	baine	baine	baine	baine
182	wind	angin	iriq/anging	anging	anging	anging
183	wing	sayap	paniq	paniq	pariq	paniq
184	wipe	menyapu	makkaerri	makkaerri	makkaerri	makkaerri
185	with	dengan	anna/siola	anna/siola	anna/siola	anna/siola
186	woman	perempuan	tobaine	tobaine	tobaine	tobaine
187	woods	hutan	pangale	pangale	pangale	pangale
188	worm	ulat/cacing	ulliq	ulliq	ulliq	ulliq
189	you (plur.)	kamu sekalian	iqo nasang	iqo nasang	iqo nasang	iqo nasang
190	year	tahun	taung	taung	taung	taung
191	yellow	kuning	mariri	mariri	mariri	mariri
192	feather	bulu	bulu	bulu	bulu	bulu
193	flow	mengalir	lolong	lolong	lolong	lolong
194	root	akar	uwakeq	uwakeq	uwakeq	uwakeq
195	short	pendek	mapoccicq	mappoccicq	mappoccicq	mappoccicq
196	sky	langit	langiq	langiq	langiq	langiq
197	tree	pohon	ponna	ponna	ponna	poong
198	ice	es	es	es	es	es
199	snow	salju	-	-	-	-
200	freze	membeku	messooql	messooql	messooql	messooql

### DAFTAR KATA YANG SEASAL DAN TAK SEASAL

Nomor Urut	BL BG	BL PB	BL SD	BG PB	BG SD	PB SD	Nomor Urut	BL BG	BL PB	BL SD	BG PB	BG SD	BP SD
001	+	+	+	+	+	+	038	+	+	+	+	+	+
002	+	+	+	+	+	+	039	+	+	+	+	+	+
003	+	+	+	+	+	+	040	+	+	+	+	+	+
004	+	+	-	+	-	-	041	+	+	+	-	-	+
005	+	+	+	+	+	+	042	-	+	+	-	-	+
006	+	+	+	+	+	+	043	+	+	+	+	+	+
007	+	+	+	+	+	+	044	+	+	+	+	+	+
008	+	+	+	+	+	+	045	+	+	+	+	+	+
009	+	+	+	+	+	+	046	+	+	+	+	+	+
010	+	+	+	+	+	+	047	+	+	+	+	+	+
011	+	+	+	+	+	+	048	+	+	-	+	-	-
012	+	+	+	+	+	+	049	+	+	+	+	+	+
013	+	+	-	+	-	-	050	+	+	+	+	+	+
014	+	+	+	+	+	+	051	+	-	+	-	+	+
015	+	+	-	+	-	-	052	+	+	+	+	-	-
016	+	+	-	+	-	-	053	+	+	+	+	+	+
017	+	+	+	+	+	+	054	+	+	+	+	+	+
018	+	+	+	+	+	+	055	+	+	+	+	+	+
019	+	+	+	+	+	+	056	+	+	+	+	+	+
020	+	+	+	+	+	+	057	+	+	+	+	+	+
021	+	+	+	+	+	+	058	+	+	+	+	+	+
022	+	+	+	+	+	+	059	+	+	+	+	+	+
023	+	+	+	+	+	+	060	+	+	+	+	+	+
024	+	+	+	+	+	+	061	+	+	+	+	+	+
025	+	+	+	+	+	+	062	+	+	+	+	+	+
026	+	-	+	-	+	+	063	+	+	+	+	+	+
027	+	+	+	+	+	+	064	+	+	+	+	+	+
028	+	+	+	+	+	+	065	+	+	+	+	+	+
029	+	+	+	+	+	+	066	+	+	+	+	+	+
030	+	-	-	-	-	+	067	+	+	+	+	+	+
031	+	+	+	+	+	+	068	+	+	-	+	-	-
032	+	+	+	+	+	+	069	+	+	+	+	+	+
033	+	+	+	+	+	+	070	+	+	+	+	+	+
034	+	+	+	+	+	+	071	+	+	+	+	+	+
035	+	+	-	+	-	-	072	+	+	+	+	+	+
036	+	+	+	+	+	+	073	+	+	+	+	+	+
037	+	+	+	+	+	+	074	+	+	+	+	+	+

Nomor Urut	BL BG	BL PB	BL SD	BG PB	BG SD	PB SD	Nomor Urut	BL BG	BL PB	BL SD	BG PB	BG SD	PB SD
075	+	+	+	+	+	+	114	+	+	+	+	+	+
076	+	+	+	+	+	+	115	+	+	+	+	+	+
077	+	+	+	+	+	+	116	+	+	+	+	+	+
078	+	+	+	+	+	+	117	+	+	+	+	+	+
079	+	+	+	+	+	+	118	+	+	+	+	+	+
080	-	-	-	-	-	-	119	+	+	+	+	+	+
081	+	+	+	+	+	+	120	+	+	+	+	+	+
082	+	+	+	+	+	+	121	-	-	-	+	+	+
083	+	+	+	+	+	+	122	+	+	+	+	+	+
084	+	+	+	+	+	+	123	+	+	+	+	+	+
085	+	+	+	+	+	+	124	+	-	-	-	-	+
086	+	+	+	+	+	+	125	+	+	+	+	+	+
087	+	+	+	+	+	+	126	+	+	+	+	+	+
088	+	+	+	+	+	+	127	+	+	+	+	+	+
089	+	+	+	+	+	+	128	+	+	+	+	+	+
090	+	+	+	+	+	+	129	+	+	+	+	+	+
091	+	+	+	+	+	+	130	+	-	-	-	-	+
092	+	+	+	+	+	+	131	+	+	+	+	+	+
093	+	+	+	+	+	+	132	+	+	+	+	+	+
094	+	+	+	+	+	+	133	+	+	+	+	+	+
095	+	+	+	+	+	+	134	+	+	+	+	+	+
096	+	+	+	+	+	+	135	+	+	+	+	+	+
097	+	+	+	+	+	+	136	+	+	-	+	-	-
098	+	+	+	+	+	+	137	+	+	+	+	+	+
099	+	+	+	+	+	+	138	+	+	+	+	+	+
100	+	+	+	+	+	+	139	+	+	+	+	+	+
101	+	+	+	+	+	+	140	+	+	+	+	+	+
102	+	+	+	+	+	+	141	+	+	+	+	+	+
103	+	+	+	+	+	+	142	+	+	+	+	+	+
104	+	+	+	+	+	+	143	+	+	+	+	+	+
105	+	+	+	+	+	+	144	+	+	+	+	+	+
106	+	+	+	+	+	+	145	+	+	+	+	+	+
107	+	+	+	+	+	+	146	+	+	+	+	+	+
108	+	+	+	+	+	+	147	+	+	+	+	+	+
109	+	+	+	+	+	+	148	+	+	-	+	-	-
110	+	+	+	+	+	+	149	+	-	+	-	+	-
111	+	+	+	+	+	+	150	+	-	+	-	+	-
112	+	+	+	+	+	+	151	+	+	+	+	+	+
113	+	+	+	+	+	+	152	+	+	+	+	+	+

Nomor Urut	BL BG	BL PB	BL SD	BG PB	BG SD	PB SD	Nomor Urut	BL BG	BL PB	BL SD	BG PB	BG SD	BP SD
153	+	+	+	+	+	+	177	+	+	+	+	+	+
154	+	+	+	+	+	+	178	+	+	+	+	+	+
155	+	+	+	+	+	+	179	+	+	+	+	+	+
156	+	+	+	+	+	+	180	+	-	-	-	-	-
157	+	+	+	+	+	+	181	+	+	+	+	+	+
158	+	+	+	+	+	+	182	+	+	+	+	+	+
159	+	+	+	+	+	+	183	+	+	+	+	+	+
160	+	+	+	+	+	+	184	+	+	+	+	+	+
161	+	+	+	+	+	+	185	+	+	+	+	+	+
162	+	+	+	+	+	+	186	+	+	+	+	+	+
163	+	+	+	+	+	+	187	+	+	+	+	+	+
164	+	+	+	+	+	+	188	+	+	+	+	+	+
165	+	+	+	+	+	+	189	+	+	+	+	+	+
166	+	+	+	+	+	+	190	+	+	+	+	+	+
167	+	+	+	+	+	+	191	+	+	+	+	+	+
168	+	+	+	+	+	+	192	+	+	+	+	+	+
169	+	+	+	+	+	+	193	+	+	+	+	+	+
170	+	+	+	+	+	+	194	+	+	+	+	+	+
171	+	+	+	+	+	+	195	+	+	+	+	+	+
172	+	+	+	+	+	+	196	+	+	+	+	+	+
173	+	+	+	+	+	+	197	+	+	+	+	+	+
174	+	+	+	+	+	+	198	+	+	+	+	+	+
175	+	+	+	+	+	+	199	0	0	0	0	0	0
176	+	+	+	+	+	+	200	+	+	+	+	+	+

## REKAPITULASI KATA YANG SEASAL

	BL	BG	PB	SD
SD	184	182	185	-
PB	190	189	-	
BG	196	-		
BL	-			

## REKAPITULASI KATA YANG TIDAK SEASAL

	BL	BG	PB	SD
SD	15	17	14	—
PB	9	10	—	—
BG	3	—	—	—
BL	—	—	—	—

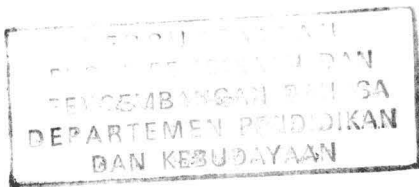
Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kata yang seasal dalam dialek Balanipa dengan dialek Sendana sebanyak 184 buah; dalam dialek Balanipa dengan dialek Pamboang 190 buah, dalam dialek Balanipa dengan dialek Banggae 196 buah; dalam dialek Banggae dengan dialek Sendana 182 buah, dalam dialek Banggae dengan dialek Pamboang 189 buah, dalam dialek Pamboang dengan dialek Sendana sebanyak 185 buah. Kata-kata yang tidak seasal dalam dialek Balanipa dengan dialek Sendana sebanyak 15 buah; dalam dialek Balanipa dengan dialek Pamboang 9 buah; dalam dialek Balanipa dengan dialek Banggae 3 buah, dalam dialek Banggae dengan dialek Sendana 17 buah; dialek Banggae dengan dialek Pamboang 10 buah; dalam dialek Pamboang dengan dialek Sendana 14 buah.

Melihat tabel di atas ternyata bahwa dialek yang lokasinya berjauhan cenderung mempunyai perbedaan yang lebih banyak dibanding dengan dialek yang lokasinya berdekatan. Kalau dipersentasekan, maka perbedaan kata yang tidak seasal pada tiap-tiap lokasi penelitian rata-rata kurang dari 10%, atau persamaan kata yang seasal pada tiap-tiap lokasi penelitian rata-rata 90% ke atas. Persentase persamaan kata yang seasal yang lebih dari 80% digolongkan sebagai dialek suatu bahasa (Pelenkahu, 1974 dan Barr, 1979).

Dari sekian banyak persamaan kata yang seasal tersebut di atas, masih terdapat perbedaan-perbedaan atau varian-varian bahasa sehubungan

dengan penggunaan dialek itu sebagai kode (Poedjasoedarma, 1975). Perbedaan-perbedaan atau varian-varian itu berwujud intonasi kalimat, cara mengucapkan beberapa konsonan atau vokal yang khas, penggunaan kata yang lain pada tempat yang berbeda, dan lain-lain. Dengan kata lain, perbedaan dialek dapat dilihat pada sistem fonologi dan leksikon bahasa itu.

Dialek-dialek (bahasa) Mandar yang pendukungnya boleh dikatakan homogen tampaknya memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Mandar. Dalam berkomunikasi dengan sesama suku Mandar, baik ketika berada di daerah Mandar maupun waktu bertemu di daerah lain, bahasa ini menjadi sarana kekeluargaan dan keakraban. Apabila mereka sedang terlibat dalam suatu percakapan informal dengan orang yang bukan suku Mandar dengan menggunakan bahasa Indonesia, lalu seseorang sesama suku Mandar datang menemuinya, maka alih kode ke dalam bahasa Mandar akan terjadi secara spontan. Bahkan, alih kode dari dialek yang satu ke dialek yang lain dalam bahasa Mandar akan terjadi apabila sesama mereka berada dalam situasi santai. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa Mandar oleh pendukungnya masih tetap dianggap sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas daerahnya, dan alat perhubungan antar-sesamanya. Fungsi dan kedudukan bahasa Mandar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat akan diuraikan lebih lanjut dalam bab berikut.



### **BAB III KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA MANDAR DALAM BERBAGAI KELOMPOK MASYARAKAT**

Bahasa Mandar berkedudukan sebagai bahasa daerah, seperti halnya dengan kedudukan bahasa-bahasa daerah lainnya yang terdapat di wilayah Republik Indonesia. Sebagai bahasa daerah, bahasa Mandar mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Di dalam fungsinya sebagai alat perhubungan keluarga dan masyarakat daerah, bahasa Mandar dipakai secara luas oleh berbagai kelompok masyarakat Mandar. Kelompok masyarakat itu antara lain pegawai, guru, agama, adat, pedagang, petani, dan nelayan.

Proses kontak sosial antaranggota kelompok masyarakat Mandar itu, di samping menggunakan bahasa Mandar juga menggunakan bahasa Indonesia. Dengan penguasaan kedua bahasa itu sekaligus di dalam pemakaiannya akan banyak bergantung kepada berbagai faktor sosial kehidupan masyarakat. Faktor-faktor itu antara lain menyangkut tempat, waktu, dengan siapa, dan masalah apa yang dibicarakan dalam kontak sosial yang dimaksud. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fishman (1972:52) sehubungan dengan komponen peristiwa bahasa mengenai setting (tempat, waktu peristiwa berlangsung); partisipan atau persona (orang yang berbicara, orang yang diajak bicara); sasaran pembicaraan, serta apa isi pembicaraan. Dalam hubungan ini, pemakaian bahasa oleh anggota-anggota kelompok masyarakat tersebut akan bergantung pada komponen-komponen di atas. Jenis bahasa (tuturan) yang ada ialah bahasa Mandar, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran dari keduanya atau jenis bahasa lain.

#### **3.1 Kelompok Pegawai, Guru, dan ABRI**

Data pemakaian bahasa oleh kelompok pegawai, guru, dan ABRI dapat dilihat pada analisis berikut. Dari 399 responden yang telah mengisi kuesioner terdapat 137 responden kelompok pegawai, guru, dan ABRI.



Persentase tingkat pendidikan para responden tersebut adalah 29% dari tingkat perguruan tinggi (PT), 64% dari sekolah lanjutan tingkat atas (SLA), 3% dari sekolah lanjutan tingkat pertama (SLP), dan 1% berpendidikan tingkat sekolah dasar (SD), sedangkan 3% tidak mengisi. Data mengenai tingkat pendidikan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL I**  
**TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN**

Daerah Pemakaian	PT	SLA	SLP	SD	Tidak Mengisi	Jumlah Responden
Kota	34	59	3	—	3	99
Desa	6	29	1	1	1	38
Jumlah	40 29%	88 64%	4 3%	1 1%	4 3%	137 100%

### 3.1.1 Fungsi Bahasa Mandar di Kantor

Pemakaian bahasa oleh kelompok pegawai, guru, dan ABRI dalam analisis ini berlangsung dalam berbagai situasi pemakaian dengan berbagai jenis bahasa yang dipilih. Jenis bahasa itu adalah bahasa Indonesia, bahasa Mandar, bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar, serta kemungkinan pemakaian bahasa lain oleh para responden. Bahasa campuran itu, terutama ditemukan dalam aspek leksis. Fungsi bahasa Mandar di kantor oleh kelompok pegawai, guru, dan ABRI tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 2**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTAR SESAMA PEGAWAI ORANG**  
**MANDAR DI KANTOR DALAM SUASANA RESMI**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Respon den
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
I.1	Kota	27	3	68	—	1	99 27%
	Desa	4	3	31	—	—	38 28%
	Jumlah Persentase	31 23%	6 4%	99 72%	— —	1 1%	137 100%

Persentase pemakaian bahasa antarsesama pegawai, orang Mandar, di kantor adalah sebagai berikut: (1) pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar sebesar 72%; (2) pemakaian bahasa Indonesia sebesar 23%; dan pemakaian bahasa Mandar 4%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa persentase pemakaian bahasa yang paling tinggi adalah pemakaian bahasa campuran. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya para pegawai tersebut merupakan dwibahasawan yang dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa ibu mereka, sedangkan pada kesempatan lain mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa-bahasa negara yang dikuasainya dengan baik. Penguasaan dua jenis bahasa itu sekaligus mempengaruhi kehidupan berbahasa para

\*) BI = Bahasa Indonesia; BM = Bahasa Mandar; BIM = Bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar, yang realisasinya dapat berwujud: (1) bahasa Indonesia sebagai dasar (pokok) serta bahasa Mandar sebagai pelengkap; (2) bahasa Mandar sebagai dasar, dan bahasa Indonesia sebagai pelengkap; BL = Bahasa lain.

pegawai tersebut, termasuk pada waktu mereka berada di kantor tempat mereka bekerja. Pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan para pemakai bahasa itu menunjukkan bahwa pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar adalah mereka berbahasa Indonesia, yang pada saat-saat tertentu diselingi dengan bahasa Mandar atau mendapat pengaruh (interferensi) dalam tata bunyi atau fonologi, bidang tata kata atau morfologi, klausa, dan tata kalimat dari bahasa Mandar. Persentase tinggi itu lebih banyak berlangsung dalam suasana santai di kantor. Pemakaian bahasa Indonesia oleh para pegawai tersebut menduduki posisi kedua, yaitu 23% dari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap digunakan sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa resmi dan bahasa negara (UUD 1945, Bab XV, Pasal 36).

Pemakaian bahasa Mandar oleh mereka tercatat 4%. Hal ini dapat dimaklumi karena kedudukan bahasa Mandar sebagai bahasa daerah lebih banyak berperan dalam suasana tidak resmi, seperti di rumah, di pasar, di pelabuhan, di toko, dan sebagainya. Dari data di atas dapat dilihat pemakaian ketiga jenis bahasa itu sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing sebagai alat komunikasi atau kontak sosial. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai lambang kebangsaan, lambang identitas nasional, dan alat yang memungkinkan menyatu berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, serta alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Halim, 1976:20).

Bahasa Mandar, seperti halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah yang antara lain berfungsi sebagai lambang nilai sosial budaya, sebagai alat perhubungan antarpemakaiannya baik secara lisan ataupun secara tertulis.

Agak sejalan dengan Tabel 2 di atas dapat pula dilihat pemakaian bahasa bahasa oleh para pegawai sesama suku Mandar dalam suasana (santai) di kantor sebagai berikut.

**TABEL 3**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PEKAWAI SESAMA ORANG**  
**MANDAR DALAM SUASANA SANTAI (ISTIRAHAT) DI KANTOR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
1.5	Kota	21	13	65	—	—	99 72%
	Desa	1	20	17	—	—	38 28%
	Jumlah Persentase	22 16%	33 24%	82 60%	— —	— —	137

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa fungsi bahasa Mandar di kantor dalam suasana santai (istirahat) menduduki posisi kedua, yaitu 24% dibanding dengan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar, yang menduduki persentase tertinggi, yaitu 60%. Sedang persentase pemakaian bahasa Indonesia hanya 6%. Dalam pengamatan langsung oleh tim peneliti dijumpai kenyataan bahwa pegawai-pegawai orang Mandar dalam mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya lebih banyak memakai bahasa Mandar yang dilengkapi dengan bahasa Indonesia, terutama dalam kosa kata. Jadi, fungsi dan kedudukan bahasa Mandar atau bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar masih tetap lebih besar bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia dalam suasana pemakaian yang tidak resmi. Dalam tabel di atas tampak bahwa jumlah penutur bahasa Indonesia di wilayah **kota** lebih besar (19%) dibandingkan dengan penutur bahasa Indonesia di wilayah **desa** (1%). Sebaliknya, untuk bahasa Mandar di desa lebih besar persentase pemakaiannya yaitu 14% dibanding dengan pemakaian bahasa Mandar di kota, yaitu 10% dari keseluruhan pemakainya, yaitu 24%.

Berdasarkan tabel di atas dapatlah disimpulkan bahwa pengaruh dan fungsi bahasa Mandar di desa lebih besar daripada pengaruh dan fungsi

bahasa Indonesia. Sebaliknya, persentase pemakaian bahasa Indonesia di kota lebih besar daripada persentase pemakaiannya di desa.

Perincian lebih jauh tentang fungsi bahasa Mandar dan bahasa Indonesia di kantor dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 4**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PEGAWAI KEPADA ATASANNYA**  
**SESAMA ORANG MANDAR DI KANTOR UNTUK**  
**MENYATAKAN RASA HORMAT**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
1.13	Kota	26	47	24	—	2	99 72 <sup>o</sup> <sub>0</sub>
	Desa	5	30	3	—	—	38 28 <sup>o</sup> <sub>0</sub>
	Jumlah	31	77	27	—	2	137
	Persentase	23 <sup>o</sup> <sub>0</sub>	56 <sup>o</sup> <sub>0</sub>	20 <sup>o</sup> <sub>0</sub>	—	1 <sup>o</sup> <sub>0</sub>	100 <sup>o</sup> <sub>0</sub>

Tabel di atas menunjukkan persentase pemakaian bahasa Mandar sebesar 56% masih merupakan yang tertinggi (dominan) daripada persentase pemakaian bahasa lainnya (bahasa Indonesia dan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar). Hal ini merupakan suatu bukti bahwa dalam menyatakan rasa hormat oleh pegawai kepada atasannya, bahasa Mandar masih mempunyai peranan dan fungsi yang lebih besar.

Sebagai pegawai dalam tugasnya sehari-hari di kantor tentu saja mereka akan berhubungan dengan teman-teman, atau rekan-rekan sekan-tor, maupun atasan, atau bawahannya dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Bagaimana pemakaian bahasa Mandar dalam situasi demikian, dapat dilihat datanya pada tabel berikut.

**TABEL 5**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTAR SESAMA PEGAWAI ORANG**  
**MANDAR DI KANTOR DENGAN PEGAWAI BUKAN ORANG**  
**MANDAR YANG MENGETRI BAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
1.3	Kota	43	10	20	1	25	99 72%
	Desa	11	2	22	—	3	38 28%
	Jumlah	54	12	42	1	28	137
	Persentase	39%	9%	31%	1%	20%	100%

Tabel di atas menunjukkan pemakaian bahasa Mandar hanya 9%. Ini berarti bahwa tidak terjadi fanatisme bahasa atau rasa bangga yang berlebih-lebihan bagi orang Mandar terhadap bahasa daerahnya. Akan tetapi, apabila lawan bicara sesama orang Mandar dalam suasana tidak resmi (termasuk di kantor), mereka akan menggunakan bahasa Mandar seperti pada tabel 4. Dalam situasi pemakaian bahasa di sekitar orang-orang yang bukan pemakai bahasa Mandar, bahasa Indonesialah yang lebih tinggi persentasenya, yaitu 39%. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya para pegawai sudah menyadari betul kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa persatuan. Untuk pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar sebesar 31%, ini pun dapat difahami karena yan berada di sekitar mereka adalah orang-orang yang mengerti pula bahasa Mandar disamping bahasa Indonesia.

Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia

lebih banyak digunakan oleh para pegawai orang Mandar dalam situasi formal untuk berhubungan dengan sesama pegawai, baik dengan pegawai sesama orang Mandar, maupun dengan pegawai bukan orang Mandar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 6**  
**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA OLEH PEGAWAI SESAMA**  
**ORANG MANDAR ATAU BUKAN ORANG MANDAR DI KANTOR**

Butir	Lokasi Responden	BI dipilih karena			Jumlah Responden
		BI bahasa nasional	BM bahasa antarkeluarga	Tidak Mengisi	
1.14	Kota	95	1	3	99 72%
	Desa	37	1	—	38 38%
	Jumlah Persentase	132 96%	2 1,5%	3 2,5%	137 100%

Tabel di atas menunjukkan kecenderungan menjunjung tinggi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebesar 96%, yang terdiri dari responden di kota 69% dan di desa 27% dari jumlah 137 orang responden, pilihan kedua ialah bahasa Mandar dengan persentase sebesar 1,5% saja dan yang tidak mengisi ada 2,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi telah dapat difahami dan digunakan masyarakat, terutama para pegawai di daerah penutur bahasa Mandar.

Pemakaian bahasa oleh aparat pemerintah dalam menghadapi rakyat atau masyarakat umum pada pertemuan-pertemuan di Balai Desa akan merupakan pula salah satu kontak sosial dengan bahasa tertentu. Bahasa

mana yang digunakan untuk lebih menjalin komunikasi antara aparat negara di satu pihak dan rakyat di pihak yang lain dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 7**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH APARAT PEMERINTAH DENGAN RAKYAT/MASYARAKAT UMUM (MANDAR) PADA PERTEMUAN-PERTEMUAN DI BALAI DESA ATAU DI KANTOR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
1.9	Kota	38	3	58	—	—	99 72%
	Desa	1	—	37	—	—	38 28%
	Jumlah Persentase	39 28%	3 2%	95 70%	—	—	137 100%

Tabel di atas memberi informasi pemakaian bahasa sebagai berikut: yang memakai bahasa Indonesia 28%; bahasa Mandar hanya 2%; dan bahasa campuran 70%, sedang pemakai bahasa lain dan yang tidak mengisi 0%. Di sini tampak bahwa aparat pemerintah setempat dalam menghadapi rakyat atau masyarakat umum lebih mengutamakan alat komunikasi bahasa campuran bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia daripada bahasa Mandar. Hal itu tentulah didasarkan atas pertimbangan penguasaan bahasa oleh masyarakat yang dihadapinya, yang lebih dapat menjalin saling pengertian yang diperlukan oleh kedua belah pihak. Jadi, fungsi bahasa Mandar di sini maupun bahasa Indonesia sekaligus tercapai, dengan menggunakannya, baik dengan cara alih kode dengan cara in-



terferensi. Menurut pengamatan tim pemakaian bahasa oleh aparat pemerintah dalam menyampaikan informasi-informasi tertentu kepada rakyat pada umumnya dilakukan dengan memakai kedua bahasa tersebut di atas menurut situasi dan tempatnya.

Kalau diperhatikan pemakaian bahasa itu menurut lokasinya, tampak bahwa persentase penggunaan bahasa Indonesia oleh para responden di kota lebih tinggi daripada di desa. Tercatat persentase di kota 27%, sedangkan di desa hanya 1% dari responden yang berjumlah 137 orang. Ini membuktikan pula bahwa pengaruh pemakaian bahasa Indonesia di kota lebih besar daripada di desa. Hal ini antara lain disebabkan motivasi yang melatarbelakangi penguasaan bahasa Indonesia semakin kuat, terutama di kota-kota karena didukung pula oleh media massa yang cukup kuat.

### 3.1.2 Fungsi Bahasa Mandar di Luar Kantor

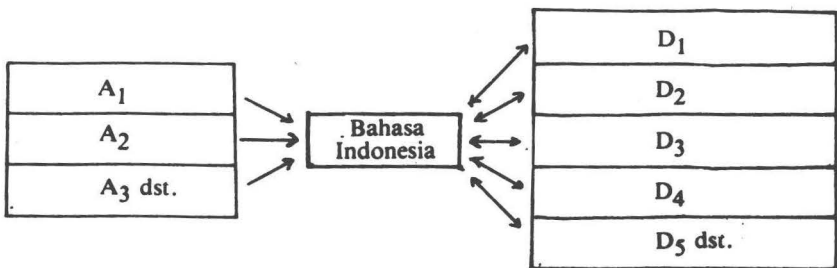
Gambaran mengenai fungsi bahasa Mandar di luar kantor pada berbagai ruang lingkup pemakai dan pemakaiannya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**TABEL 8**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARSESAM A PEGAWAI ORANG**  
**MANDAR DI LUAR KANTOR**

Butir	Daerah Pemakaian						Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
I.6	Kota	8	33	58	—	—	99 72%
	Desa	1	27	10	—	—	38 28%
	Jumlah	9	60	68	—	—	137
	Persentase	6%	44%	50%	—	—	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa pegawai-pegawai yang menggunakan bahasa Mandar di luar kantor sebanyak 44%. Yang menggunakan bahasa

campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar ada 50%, dan yang menggunakan bahasa Indonesia hanya 6%. Di sini terlihat perbandingan pemakaian bahasa Mandar dengan bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar yaitu masing-masing 44% dan 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pemakai bahasa Mandar pada umumnya dalam menyatakan gagasan dan pikiran di luar situasi resmi (di luar kantor) lebih condong memakai bahasa daerah sendiri ataupun bahasa campuran tersebut. Tampaklah juga di sisi bahwa bahasa Mandar masih berperan besar sebagai alat perhubungan antarpemakainya. Mereka tampaknya masih mempunyai kebanggaan memakai bahasa daerahnya sendiri sebagai alat berkomunikasi antarmereka. Adanya pemakaian bahasa campuran itu merupakan pula bukti yang positif atas bertumbuh dan berkembangnya dengan pesat kedua jenis bahasa itu, terutama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini sesuai pula dengan kenyataan adanya pengaruh bahasa Indonesia terhadap perkembangan bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Mandar. Tetapi sebaliknya, dapat pula terjadi bahasa-bahasa daerah mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Di samping pengaruh timbal-balik antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, dapat pula dijelaskan di sini bahwa untuk bahasa asing pengaruhnya hanya sepihak saja, yaitu hanya sebagai donor atau pemberi kepada perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada bagan interferensi berikut (Suwito, 1983:59).



Pemakaian bahasa oleh pegawai-pegawai dalam situasi di rumah tangga mereka dengan anggota keluarganya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 9**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PEGAWAI DALAM SITUASI**  
**DI RUMAH TANGGA DENGAN KELUARGANYA**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
I.4	Kota	3	31	63	1	1	99 72%
	Desa	—	33	5	—	—	38 28%
	Jumlah Persentase	3 2%	64 47%	68 49%	1 1%	1 1%	137 100%

Tabel ini menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia 2%, bahasa Mandar 47%, bahwa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar 49%, bahasa 1%, dan yang tidak mengisi 1%. Angka ini memperlihatkan persentase yang tinggi pemakaian bahasa Mandar dan bahasa campuran antara para pegawai dengan keluarganya di rumah. Suasana keakraban rumah tangga lebih dapat dicapai melalui komunikasi bahasa daerah atau bahasa campuran. Hampir-hampir tidak ditemukan pemakaian bahasa Indonesia (2%) dalam situasi demikian di antara mereka. Hal ini merupakan pula bukti masih besarnya peranan bahasa Mandar di antara para pemakainya, termasuk yang berstatus sebagai pegawai.

Berikut ini dapat pula dilihat pemakaian bahasa Mandar sebagai salah satu identitas orang Mandar pada pertemuan-pertemuan.

**TABEL 10**  
**PEMAKAIAN BAHASA MANDAR SEBAGAI SALAH SATU**  
**IDENTITAS SESAMA ORANG MANDAR PADA PERTEMUAN-**  
**PERTEMUAN TERTENTU**

Butir	Daerah Pemakaian	Intensitas Pemakaian Bahasa Mandar				Jumlah Responden
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak	Tidak Mengisi	
1.21	Kota	50	42	7	—	99 72%
	Desa	33	5	—	—	38 28%
	Jumlah	83 60%	47 35%	7 5%	— —	137 100%

Frekuensi pemakaian bahasa Mandar menurut daerah tabel di atas adalah daerah kota, yang meliputi kota Majene dan kota Polewali dengan variabel (selalu, kadang-kadang, dan tidak) menunjukkan persentase masing-masing 36%, 31%, dan 5% dari 137 orang responden.

Daerah pemakaian di desa meliputi kecamatan Pamboang, kecamatan Sendana (kabupaten Majene), kecamatan Campalagian, dan kecamatan Tinambung (kabupaten Polmas) dengan variabel (selalu, kadang-kadang, dan tidak) menunjukkan persentase masing-masing 24%, 4%, dan 0% dari jumlah 137 responden. Jadi, persentase keseluruhan yang diperlihatkan oleh pemakaian bahasa Mandar dalam daerah kota dan desa adalah 60%, 35%, dan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian bahasa Mandar sebagai alat komunikasi dan identitas sesama orang Mandar pada pertemuan-pertemuan tertentu masih lebih tinggi daripada pemakaian bahasa lain.

Selanjutnya, untuk melihat lebih jauh pemakaian bahasa Mandar dalam rumah tangga oleh anak-anak pegawai dengan orang tua dan keluarga lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 11**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH ANAK-ANAK PEGAWAI**  
**DI RUMAH DENGAN ORANG TUA DAN ANGGOTA**  
**KELUARGA LAINNYA SESAMA ORANG MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
I.7	Kota	4	34	59	1	1	99 72%
	Desa	—	31	7	—	—	38 28%
	Jumlah Persentase	4 3%	65 47%	66 48%	1 1%	1 1%	137 100%

Tabel di atas menggambarkan variabel pemakaian bahasa Mandar 47%, bahasa Indonesia 3%, dan bahasa campuran bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia sebesar 48%. Di sini tampak bahwa pemakaian bahasa Mandar dan bahasa campuran bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia menduduki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peranan dan fungsi bahasa Mandar dalam komunikasi keluarga antara anak dengan ayah atau ibu, antara anak dengan saudara-saudara, antara anak dengan nenek, ataupun bibi dan paman yang sifatnya nonformal masih sangat dominan. Bahasa Indonesia menduduki posisi pemakaian sangat kurang karena kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua bagi keluarga tersebut kurang berfungsi dalam situasi keakraban keluarga. Selanjutnya, pengaruh dan interferensi bahasa Indonesia tampak demikian besar pada keluarga pegawai, dengan persentase yang paling tinggi yaitu 48% menunjukkan bahwa dalam berbahasa Mandar para anggota keluarga Mandar banyak menggunakan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandar yang digunakan. Banyak kosa kata bahasa Indonesia terutama kosa kata bahasa Mandar tampak pula pengaruhnya dalam bahasa Indonesia pada aspek bunyi dan struktur kalimat. Hal ini dapat kita lihat pada penggunaan bahasa melalui siaran pemerintah dengan

menggunakan bahasa Mandar di RRI Nusantara IV Ujung Pandang, pidato-pidato khotbah Jumat, dan sebagainya.

Bagaimana tanggapan dan sikap responden mengenai siaran berbahasa Mandar melalui RRI Nusantara IV dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**TABEL 12**  
**SIKAP ORANG MANDAR TERHADAP PERLU TIDAKNYA PEMBINAAN PEMAKAIAN BAHASA MANDAR MELALUI SIARAN RRI NUSANTARA IV UJUNG PANDANG**

Butir	Lokasi Responden	'Sikap			Jumlah Responden
		Perlu	Tidak Perlu	Tidak Mengisi	
I.24	Kota	95	2	2	99 72%
	Desa	37	—	1	38 28%
	Jumlah Persentase	132 96%	2 2%	3 2%	137 100%

Ternyata, sikap para responden terhadap pemakaian bahasa Mandar yang baik dan benar melalui tabel di atas tampak sangat besar. Yang memberi jawaban perlu pembinaan dan pemeliharaan bahasa Mandar secara baik ada 96% dan hanya 2% jawaban responden yang menyatakan tidak. Angka ini adalah jumlah dari responden yang berlokasi di kota sebesar 69% dan di desa sebesar 27% dari jumlah 137 responden yang dijadikan sampel. Hal ini memberi pertanda bahwa orang Mandar sangat menghendaki pemakaian bahasa Mandar melalui media resmi RRI itu secara baik dan tertib sesuai kaidah-kaidah bahasa Mandar, terutama kaidah gramatikal yang menyangkut aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Sehubungan dengan sikap orang Mandar terhadap pemakaian bahasa

Mandar secara lisan tersebut di atas, berikut ini dapat pula dibandingkan bagaimana sikap mereka terhadap bahasa tulis, dalam hal ini kamus bahasa Mandar yang sudah ada. Para responden itu menjawab kuesioner seperti dalam tabel berikut.

**TABEL 13**  
**SIKAP ORANG MANDAR TERHADAP PERLU TIDAKNYA**  
**MELENGKAPI/MENYEMPURNAKAN KAMUS BAHASA**  
**MANDAR-INDONESIA YANG SUDAH ADA**

Butir	Lokasi Responden	Pernyataan				Jumlah Responden
		Perlu	Tidak Perlu	Tidak Tahu	Tidak Mengisi	
1.23	Kota	91	3	1	4	99 72%
	Desa	38	—	—	—	38 28%
	Jumlah Persentase	129 94%	3 2%	1 1%	4 3%	137 100%

Sampai dewasa ini bahasa Mandar baru mempunyai dua buah kamus. Kedua kamus itu merupakan kamus dwibahasa yaitu kamus Bahasa Mandar-Indonesia. Yang pertama, kamus Bahasa Mandar-Indonesia, disusun oleh Drs. Abdul Muthalib yang telah diterbitkan oleh pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta 1977. Yang kedua juga kamus Bahasa Mandar-Indonesia (stensilan) disusun oleh Drs. Ahmad Sahur, dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, tahun 1974.

Dari tabel di atas tampak sikap para responden yaitu 94% menyatakan perlu melengkapi dan menyempurnakan kamus tersebut dan hanya 2% yang menyatakan tidak perlu. Sedang yang tidak tahu-menahu dan tidak mengisi ada 1% dan 3%. Hal ini menunjukkan betapa masih besarnya perhatian orang Mandar terhadap bahasanya untuk dipelihara dan dibina secara baik. Mereka menilai pembinaan dan pemeliharaan dapat melalui kamus bahasa Mandar yang memenuhi persyaratan sebagai sebuah kamus yang baik. Artinya, kamus yang mampu memberi infor-

masi mengenai kosa kata yang diperlukan. Apabila diperhatikan lokasi para responden yang mengisi kuesioner tampak ada keseimbangan pendapat antara responden dari kota dan responden dari desa. Dari 99 responden di kota ternyata yang menganggap perlu melengkapi kamus itu 91 orang dan hanya 3 orang yang menganggap tidak perlu, yang tidak tahu 1 orang, dan tidak mengisi 4 orang. Sedang di desa dari 38 responden yang mengisi ternyata seluruhnya menyatakan perlu penyempurnaan kamus tersebut. Hal ini dapat difahami bahwa bahasa Mandar sampai kini sangat miskin akan bahasa tulis. Penulisan bahasa Mandar melalui penelitian lapangan baru dimulai sejak tahun tujuh puluhan melalui kegiatan penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta Lembaga perguruan Tinggi, seperti di Universitas Hasanuddin dan IKIP Ujung Pandang.

Bagaimana fungsi bahasa Mandar sebagai alat komunikasi dalam hal surat-menyurat, terutama surat-menyurat pribadi, datanya dapat dilihat melalui tabel berikut.

**TABEL 14**  
**PEMAKAIAN BAHASA DALAM SURAT-MENYURAT OLEH**  
**PEGAWAI ORANG MANDAR KEPADA KELUARGANYA SESAMA**  
**ORANG MANDAR**

Butir	Lokasi Responden	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
1.8	Kota	95	—	3	—	1	99
	Desa	22	1	15	—	—	38
	Jumlah Persentase	117 85%	18 13%	1 1%	—	1 1%	137 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam surat-menyurat antara pegawai dengan keluarganya ternyata yang memakai bahasa Indonesia 85%, yang memakai bahasa Mandar hanya 13%, yang memakai bahasa campuran 1%, dan yang tidak mengisi 1%.

Di sini terlihat bahwa kontak bahasa melalui komunikasi tulisan oleh



orang Mandar hampir seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia, yaitu 85%, sedang yang memakai bahasa campuran ada 13%. Hal ini mungkin ada kaitannya pula bahwa penggunaan bahasa Mandar lebih banyak berlangsung dalam komunikasi lisan daripada tulis karena (1) bahasa Mandar tidak mempunyai aksara sendiri. Dalam lontar bahasa Mandar digunakan aksara Bugis-Makassar seperti dalam lontarak Bugis dan Makassar, dan (2) sangat sukar menemukan bahasa tulis Mandar, kecuali beberapa buah lontar, beberapa tulisan dalam majalah, beberapa skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan di perguruan tinggi sejak tahun enam puluhan. Di samping itu terdapat dua buah kamus bahasa Mandar seperti yang dikemukakan sebelumnya. Dan (3) pengaruh bahasa Indonesia sangat besar terhadap bahasa Mandar dan pemakainya (terutama para pegawai) sehingga dalam mengungkapkan gagasan dan pikiran lebih banyak memilih bahasa Indonesia melalui surat. Sampai dewasa ini sangat jarang ditemukan pemakaian bahasa Mandar dalam surat-menyurat. Tentu saja dengan pengecualian bahasa Mandar yang belum faham benar bahasa Indonesia. Mereka menggunakan bahasa Mandar dengan aksara lontar dalam menulis surat seperti sebelum perang (masa penjajahan Belanda dahulu).

Di kalangan masyarakat pedagang atau pengusaha pemakaian bahasa Mandar juga memegang peranan. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 15**  
**PEMAKAIAN BAHASA WAKTU BERBELANJA DI TOKO**  
**ORANG MANDAR OLEH PEGAWAI ORANG MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
I.11	Kota	2	73	23	—	1	99 72%
	Desa	—	38	—	—	—	38 28%
	Jumlah Persentase	2 1,5%	111 81%	23 16,5%	—	1 1%	137 100%

Melalui tabel di atas dapat dilihat persentase pemakaian bahasa Mandar, yaitu 81% dari 137 responden, pemakai bahasa campuran bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia sebesar 16,5%, dan pemakai bahasa Indonesia 1,5%, dalam situasi berbelanja di toko orang Mandar, oleh sesama orang Mandar. Hal ini memberi informasi bahwa fungsi bahasa Mandar dalam komunikasi jual beli di antara mereka sangat besar dibandingkan dengan bahasa campuran ataupun bahasa Indonesia. Kelancaran hubungan pembicaraan lebih terjalin baik dengan memakai bahasa daerah mereka yaitu bahasa Mandar, walaupun mereka di samping menguasai bahasa Mandar juga menguasai bahasa Indonesia.

Memperhatikan variabel kota dan desa tampak bahwa di kota persentase pemakaian bahasa Mandar oleh orang Mandar adalah 53% dan di desa 28% dari seluruh responden yang berjumlah 137 orang. Dengan demikian, kedudukan dan fungsi bahasa Mandar adalah sebagai alat komunikasi utama nonformal bagi orang Mandar, baik di kota maupun di desa. Berdasarkan hal itu bahasa Mandar perlu dipelihara dan dibina melalui penelitian-penelitian ilmiah, baik menyangkut aspek struktur maupun aspek sosiolinguistiknya.

### 3.1.3 Fungsi Bahasa Mandar dalam Bidang Pendidikan

Pemakaian bahasa dalam bidang pendidikan, khususnya pemakaian bahasa Mandar dapat dilihat pada berbagai jalur pendidikan formal. Yang dimaksud di sini adalah pemakaian bahasa Mandar di sekolah-sekolah, baik di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan.

Pemakaian bahasa Mandar antara berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, antara guru dengan murid, antara guru dengan sesama guru orang Mandar ataupun bukan orang Mandar tetapi sudah mengerti bahasa Mandar, antara guru dengan atasannya (kepala sekolah), antara murid dengan sesama murid, dan sebagainya. Di daerah wilayah pemakaian bahasa Mandar digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau formal, dan bahasa Mandar yang merupakan bahasa ibu digunakan sebagai alat komunikasi antarkeluarga, antarsesama orang Mandar atau bukan orang Mandar yang sudah mengerti bahasa Mandar, atau secara singkat dapat dikatakan bahasa Mandar dipakai di luar situasi resmi dan formal. Bahasa Mandar merupakan bahasa pertama bagi orang Mandar, dan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Begitu juga halnya dengan bahasa-bahasa daerah lain seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar, serta bahasa daerah lainnya.

Melihat gambaran pemakaian bahasa Mandar di lingkungan pendidikan perhatikanlah tabel berikut.

TABEL 16  
PEMAKAIAN BAHASA MANDAR DI SEKOLAH DASAR

Butir	Daerah Pemakaian	Pemakaian Bahasa Mandar				Jumlah Responden
		dikelas I dan II	di kelas I, II, III	di kelas IV, V, dan VI	Tidak Mengisi	
I.15	Kota	50	36	—	13	99 72%
	Desa	17	19	—	2	38 28%
	Jumlah Persentase	67 49%	55 40%	—	15 11%	137 100%

Dari tabel di atas dapat dilihat intensitas pemakaian bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan sekolah dasar, sebagai berikut: di kelas I dan II sebesar 49%; di kelas I, II dan III sebesar 40%, dan yang tidak mengisi sebesar 11%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas permulaan, (kelas I dan II) terlihat intensitas pemakaian bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar menduduki posisi paling tinggi dan disusul oleh pemakaian di kelas I, II dan III. Di sini terlihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar baru terlihat intensitasnya pada kelas IV, V, dan VI. Hal ini sesuai dengan hasil Seminar Pengajaran Bahasa Daerah di Denpasar, Bali yang menyatakan bahwa dalam mengajarkan bahasa daerah dipergunakan bahasa pengantar bahasa daerah itu sendiri. Untuk mata pelajaran lainnya, terutama pada kelas-kelas permulaan SD bahasa daerah dapat pula dipergunakan sebagai bahasa pengantar, sehingga bahasa daerah berfungsi menunjang pengembangan penalaran anak didik (1980:83).

Kedudukan dan fungsi bahasa Mandar dalam bidang pendidikan formal dapat pula ditandai pemakaian bahasa Mandar oleh para guru sesama orang Mandar ketika mereka berada di sekolah.

**TABEL 17**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARGURU SESAMA ORANG**  
**MANDAR DI SEKOLAH**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
1.16	Kota	25	6	61	1	9	99 72%
	Desa	3	1	33	—	1	38 28%
	Jumlah Persentase	28 20%	7 5%	94 69%	1 1%	7 5%	137 100%

Persentase pemakaian bahasa Mandar dalam tabel di atas oleh para guru di sekolah hanya 5%, sedang bahasa Indonesia 20%, dan bahasa campuran bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia 69%. Ini berarti pemakaian campuran kedua bahasa itu lebih dominan daripada pemakaian bahasa Mandar maupun bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami bahwa suasana di sekolah pada dasarnya adalah suasana resmi. Tetapi dalam situasi tertentu pengaruh bahasa ibu, (bahasa Mandar) sangat besar terhadap pemakaian bahasa Indonesia mereka. Dalam setiap pemakaian bahasa, oleh mereka tampak pula ciri kedwibahasaan, yaitu bahasa Mandar tercampur dengan bahasa Indonesia dan keduanya dikuasai dengan baik. Dalam situasi formal di sekolah umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi sebaliknya dalam situasi nonformal, misalnya dalam percakapan di luar kelas atau waktu istirahat mereka menggunakan bahasa Mandar yang diselingi dengan bahasa Indonesia, ataupun sebaliknya, mereka berbahasa Indonesia yang diselingi bahasa Mandar. Percampuran kedua bahasa ini dapat terwujud alih kode (Suwito, 1983:68). Di samping itu, percampuran pemakaian dua bahasa dapat pula berwujud campur kode, yaitu saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Ciri campur kode ditandai adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. "Peranan" maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu dan "fungsi" keba-

saan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan penuturannya. Jadi, pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur (dalam hal ini guru) yang diselingi dengan pemakaian bahasa Mandar ataupun sebaliknya, dengan pemakaian bahasa Indonesia merupakan peristiwa alih kode ataupun campur kode untuk mencapai sasaran kontak bahasa itu.

Selanjutnya, dapat pula dilihat bagaimana fungsi bahasa Mandar dalam pemakaian di sekolah oleh guru terhadap atasannya, sesama orang Mandar, adalah sebagai berikut.

**TABEL 18**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH GURU TERHADAP ATASANNYA**  
**SESAMA ORANG MANDAR DI SEKOLAH**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BI	Tidak Mengisi	
I.17	Kota	25	7	60		7	99 72%
	Desa	3	2		—	1	38 28%
	Jumlah Persentase	28 20%	9 7%	92 67%	— —	8 6%	137 100%

Informasi pemakaian bahasa oleh guru terhadap atasannya sesama orang Mandar di sekolah mencatat 20% memakai bahasa Indonesia, 7% memakai bahasa Mandar, 67% memakai bahasa campuran bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia, dan selebihnya yang tidak mengisi 6% dengan alasan yang kurang jelas.

Di sini tampak bahwa persentase pemakaian bahasa Mandar hanya 7%. Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan di antara mereka cenderung menggunakan bahasa campuran karena keduanya sesuai dengan fungsi dan kedudukan menurut tempat dan situasinya. Seperti kita ketahui bahwa sekolah bagaimanapun dan manapun juga dalam negara Republik Indonesia sudah seyogianya merupakan tempat resmi dalam sistem pendidikan formal, di mana para pejabat atau aparat, termasuk guru, di-

haruskan, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Terjadinya campur kode di sini dipengaruhi oleh rasa keintiman daerah.

Pemakaian bahasa Indonesia persentasenya cukup besar, yaitu 20% jika dibandingkan dengan persentase pemakaian bahasa Mandar. Berdasarkan keadaan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa para pegawai atau guru orang Mandar di dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada sesamanya pegawai atau guru orang Mandar, pemakaian bahasa campuran lebih dominan daripada pemakaian salah satu di antara bahasa Mandar atau bahasa Indonesia.

Kalau pemakaian bahasa oleh guru dengan atasannya tidak berlangsung di sekolah, melainkan berlangsung di rumah, variaannya akan menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 19

**PEMAKAIAN BAHASA OLEH GURU DENGAN ATASANNYA (KEPALA SEKOLAH) SESAMA ORANG MANDAR DI LUAR DINAS**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai				Tidak Mengisi	Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL		
1.18	Kota	7	69	22	—	1	99 72%
	Desa	—	26	11	—	1	38 28%
	Jumlah Persentase	7 5%	95 69,5%	33 24%	— —	2 1,5%	137 100%

Dalam situasi nonformal seperti di atas pemakaian bahasa Mandar menunjukkan persentase yang cukup tinggi, yaitu 69,5%; bahasa campuran bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia sebesar 24%; bahasa Indonesia sebesar 5%; dan tidak mengisi sebesar 1,5%. Dapat pula dilihat dari Tabel di atas variabel pemakaian bahasa di kota dan di desa yang menunjukkan adanya perimbangan persentase pemakaian bahasa Mandar dalam situasi tidak resmi tersebut. Nyata sekali fungsi bahasa Man-

dar dalam situasi tidak resmi tersebut. Nyata sekali fungsi bahasa Mandar di sini sebagai alat komunikasi kekeluargaan untuk menjalin keakraban melalui penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Mandar. Pemakaian bahasa Indonesia sangat minim yaitu hanya 5% saja. Begitu juga halnya pemakaian bahasa campuran jauh menurun persentasenya jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa pada Tabel 18 sebelumnya. Perbedaan lokasi pemakaian yaitu di sekolah dan di rumah mengakibatkan perubahan ragam bahasa dan jenis bahasa yang digunakan oleh mereka. Di samping faktor lokasi, atau tempat berlangsungnya pembicaraan itu, faktor sifat hubungan, antara keduanya serta status sosial dari kedua pihak turut pula menentukan pemakaian bahasa itu (Soepomo, 1979:6). Berdasarkan situasi sosial serta sifat pembicaraan yang berlangsung dalam situasi tidak resmi itu, maka tepat sekali pemilihan bahasa Mandar oleh mereka sebagai alat komunikasi dengan persentase yang paling tinggi, yaitu 69,5%. Jadi, fungsi bahasa Mandar dalam hubungan antarkeluarga, antarteman sesama orang Mandar di luar situasi formal adalah sangat besar.

Pemakaian bahasa pada tabel di atas berlangsung antara sesama orang Mandar. Akan tetapi, bagaimana halnya apabila pembicaraan itu berlangsung antara seorang guru yang bukan orang Mandar, tetapi mengerti dan tahu bahasa Mandar dengan sesama teman guru orang Mandar, berikut ini dapat pula dilihat datanya.

TABEL 20

**PEMAKAIAN BAHASA OLEH GURU BUKAN ORANG MANDAR  
TETAPI TAHU DAN MENGETRI BAHASA MANDAR  
DENGAN SESAMA GURU ORANG MANDAR DI LUAR SEKOLAH**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
1.19	Kota	32	11	40	1	15	99 72%
	Desa	4	6	27	—	1	38 28%
	Jumlah Persentase	36 26%	17 12,5%	67 49%	1 1%	16 11,5%	137 100%

Dari tabel di atas diperoleh variabel pemakaian bahasa sebagai berikut: yang memakai bahasa Indonesia sebesar 26%; yang memakai bahasa Mandar sebesar 12,5%, yang memakai bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar sebesar 49%; dan yang tidak mengisi sebesar 11,5%. Persentase paling tinggi ialah pemakaian bahasa campuran, yaitu 49% hampir setengahnya dari jumlah responden yang mengisi. Peristiwa kontak bahasa antara guru yang bukan orang Mandar, tetapi tahu dan mengerti bahasa Mandar berbicara dengan guru orang Mandar, tabel di atas memang sudah sewajarnya. Kedua belah pihak merupakan dwibahasawan ataupun multibahasawan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap pemilihan atau pemakaian bahasa mereka. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan jenis tuturan (bahasa) yang oleh Fishman (1972:52) disebutkan antara lain faktor tempat, waktu, persona yang terlibat dalam pembicaraan, sasaran yang ingin dicapai, dan sebagainya.

Pengaruh tempat, (dalam hal ini kontak sosial terjadi di luar tempat resmi atau formal) menyebabkan mereka lebih senang memakai bahasa campuran daripada bahasa Indonesia. Lagi pula mereka masing-masing mempunyai latar belakang bahasa daerah yang berbeda sehingga mereka tidak menggunakan salah satu di antara bahasa daerahnya.

Pengaruh waktu (di sini kontak bahasa berlangsung pada saat tidak dalam keadaan dinas) sebagai pegawai memilih pemakaian bahasa campuran daripada bahasa Mandar ataupun bahasa Indonesia. Begitu juga halnya dengan pengaruh persona (individu) yang terlibat dalam pembicaraan itu, misalnya guru yang dalam kehidupannya sehari-hari memakai bahasa Indonesia dan bahasa Mandar dalam wujud bahasa campuran.

Sehubungan dengan pihak yang diajak berbicara, kita dapat melihat pemakaian bahasa oleh murid atau siswa ketika istirahat di luar jam pelajaran di sekolah seperti dalam tabel berikut.



**TABEL 21**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH MURID ATAU SISWA**  
**DENGAN SESAMA MURID ATAU SISWA ORANG MANDAR**  
**WAKTU ISTIRAHAT BELAJAR DI SEKOLAH**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
1.20	Kota	6	16	70	1	6	99 72%
	Desa	—	14	23	—	1	38 28%
	Jumlah Persentase	6 4%	30 22%	93 68%	1 1%	7 5%	137 100%

Tabel pemakaian bahasa antarsesama murid di sekolah waktu istirahat menunjukkan persentase pemakaian sebagai berikut: 4% memakai bahasa Indonesia, 22% memakai bahasa Mandar; 68% memakai bahasa campuran; 1% memakai bahasa lain; 5% tidak mengisi atau tidak memberi jawaban.

Tabel di atas menunjukkan pemakaian bahasa campuran lebih tinggi persentasenya, yaitu 68%. Dari pengamatan langsung oleh tim peneliti terhadap pemakaian bahasa oleh murid-murid di sekolah waktu istirahat dapat dilaporkan bahwa mereka pada umumnya berbahasa Mandar, dengan penjelasan bahwa bahasa Mandar yang dipakai itu banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia (interferensi gramatika) dalam bidang morfologis dan sintaksis (Ba'dulu, 1980:8). Tingginya persentase pemakaian bahasa campuran itu dapat difahami karena pada umumnya murid atau siswa tersebut menerima dua lingkungan pemakaian bahasa yang masing-masing besar pengaruhnya, yaitu bahasa Mandar dan bahasa Indonesia. Tetapi apabila diperhatikan lebih teliti akan tampak bahwa pemakaian bahasa Mandar masih lebih luas lingkungannya daripada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bagi murid-murid umumnya dipakai selama dalam waktu sekolah (belajar). Sebaliknya, pada umumnya mereka memakai bahasa Mandar.

Pada tabel berikut dapat dilihat sikap para responden terhadap perlu tidaknya bahasa Mandar diajarkan melalui lembaga pendidikan formal di sekolah-sekolah.

**TABEL 22**  
**SIKAP PARA RESPONDEN TERHADAP PENGAJARAN**  
**BAHASA MANDAR DI SEKOLAH-SEKOLAH**  
**DALAM KABUPATEN MAJENE, POLMAS, MAMUJU,**  
**DAN KABUPATEN LAIN DI SULAWESI SELATAN**

Butir	Daerah Responden	Pernyataan			Jumlah Responden
		Perlu	Tidak Perlu	Tidak Tahu	
I.22	Kota	84	12	3	99 72%
	Desa	33	3	2	38 28%
	Jumlah Persentase	117 85%	15 11%	5 4%	137 100%

Responden yang menyatakan perlu bahasa Mandar diajarkan di sekolah-sekolah ada 117 orang dari jumlah 137 responden atau 85%. Yang menyatakan tidak perlu 15 orang atau 11%, sedangkan yang tidak tahu atau tidak mengisi 5 orang atau 4%.

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap para responden terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Mandar cukup besar melalui lembaga pendidikan formal. Pengajaran bahasa Mandar di sekolah-sekolah dalam wilayah pemakai atau pendukung bahasa Mandar masih bersifat fiktif, (tergabung dalam jam pelajaran bahasa Indonesia) sesuai dengan kurikulum yang berlaku sampai sekarang.

### **3.2 Kelompok Masyarakat Umum**

Yang dimaksud dengan kelompok masyarakat umum di sini adalah kelompok masyarakat di luar kelompok pegawai, guru, ABRI, dan kelompok pelajar atau mahasiswa.

Yang termasuk dalam kelompok masyarakat umum yang dibahas

dalam laporan ini ialah; kelompok pemuka agama, adat, kesenian, kelompok pedagang, buruh, petani, dan nelayan.

Gambaran bagaimana fungsi bahasa Mandar yang digunakan oleh mereka dalam berbagai situasi kehidupan dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

Responden yang menjadi sampel penelitian untuk kelompok masyarakat umum ini berjumlah 110 orang, meliputi 45 orang responden di wilayah kota dan 65 orang responden di wilayah desa. Tingkat pendidikannya meliputi SD (Sekolah Dasar), SMTP/SMTA, (Sekolah Menengah Tingkat Pertama/Tingkat Atas) serta tingkat perguruan tinggi. Secara ringkas tingkat pendidikan para responden itu dapat dilihat dalam diagram berikut.

Tingkat Pendidikan	Daerah	Jumlah	Persentase
SD	Kota	15	37%
	Desa	26	
SMTP/ SMTA	Kota	19	48%
	Desa	34	
PT	Kota	4	4%
	Desa	—	
Tidak Diketahui	Kota	7	11%
	Desa	5	

Dengan memperhatikan data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan para responden adalah 37%, 48% SMTP/SMTA, 4% PT, dan tidak diketahui tingkat pendidikannya sebesar 11%. Berdasarkan data ini dapat diperkirakan bahwa penguasaan bahasa Indonesia bagi mereka rata-rata baik. Hal ini akan membawa pengaruh pemilihan bahasa dalam peristiwa kontak sosial di antara mereka dan kelompok masyarakat Mandar.

### 3.2.1 Fungsi Bahasa Mandar dalam Lingkungan Agama, Adat, dan Kesenian

Pemakaian bahasa oleh anggota kelompok masyarakat Mandar dapat dilihat dalam berbagai lingkungan kehidupan. Lingkungan itu meliputi agama, adat, dan kesenian. Bahasa Mandar mempunyai fungsi dalam

setiap lingkungan kehidupan masyarakat tersebut. Fungsi bahasa Mandar itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**TABEL 23**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTAR JEMAAH MANDAR DALAM**  
**PEMBICARAAN MENGENAI MASALAH AGAMA DI MESJID**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.1	Kota	—	28	12	—	5	45 41%
	Desa	—	47	18	—	—	65 59%
	Jumlah Persentase	—	75 68%	30 27,5%	—	5 4,5%	110 100%

Tabel di atas menunjukkan jumlah pemakai bahasa Mandar 75 orang atau 68%; pemakai bahasa Indonesia tidak ada; pemakai bahasa campuran sebanyak 30 orang atau 27,5%, sedangkan yang tidak mengisi 5 orang atau 4,5%. Jumlah responden di kota 45 orang atau 41%, sedangkan di desa 65 orang atau 59%. Jumlah seluruh responden di kota dan di desa adalah 110 orang.

Angka-angka dan persentase dalam tabel di atas menunjukkan persentase pemakaian bahasa Mandar dalam mesjid mengenai pembicaraan masalah agama sebesar 68% dari jumlah responden 110 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi demikian bahasa Mandarlah yang dominan dan merupakan alat perhubungan yang paling utama. Variasi pemakaian bahasa Mandar di kota dan di desa menunjukkan pula kewajaran, yaitu persentase di desa lebih besar daripada persentase di kota. Dalam tabel di atas tidak dijumpai peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Hal ini, juga adalah wajar mengingat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tidak sesuai dengan situasi, tempat, dan pribadi yang terlibat dalam kontak sosial tersebut.

Bagaimana halnya dengan pilihan bahasa yang dipakai seorang khatib

orang Mandar dalam membawakan khotbah di mesjid di hadapan jamaah orang Mandar, dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 24**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH KHATIB MANDAR**  
**BILA BERKHOTBAH DI MESJID**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BI	Tidak Mengisi	
II.2	Kota	12	12	16		5	45 41 <sup>0</sup> / <sub>0</sub>
	Desa	8	16	40		1	65 59 <sup>0</sup> / <sub>0</sub>
	Jumlah Persentase	20 18 <sup>0</sup> / <sub>0</sub>	28 25,5 <sup>0</sup> / <sub>0</sub>	56 51 <sup>0</sup> / <sub>0</sub>		6 5,5 <sup>0</sup> / <sub>0</sub>	110 100 <sup>0</sup> / <sub>0</sub>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden untuk kota sebanyak 45 orang dan untuk di desa sebanyak 65 orang. Persentase pemakaian bahasa adalah 18% untuk pemakaian bahasa Indonesia, bahasa mandar 25,5%, bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar 51%, dan yang tidak mengisi 5,5%.

Data di atas menunjukkan bahwa para khatib orang Mandar dalam menyampaikan khotbah di mesjid lebih banyak menggunakan bahasa campuran, yaitu 56 orang responden (51%). Persentase pemakaian tertinggi kedua ialah pemakaian bahasa Mandar sebanyak 28 orang responden (25,5%).

Apabila kita perhatikan dengan teliti daerah pemakaian bahasa, yaitu daerah kota dan daerah desa pada tabel di atas, maka tampak bahwa dari 56 orang responden yang memakai bahasa campuran itu, 40 orang responden berada di desa dan 16 orang berada di kota. Begitu juga halnya dengan pemakaian bahasa Mandar yang berjumlah 28 orang responden, 16 orang berada di desa dan 12 orang berada di kota. Perbandingan jumlah pemakai bahasa campuran dan bahasa Mandar di desa dan di kota itu merupakan gambaran nyata bahwa para responden di desa masih lebih baik didekati dengan memakai bahasa campuran atau bahasa daerahnya

daripada memakai bahasa Indonesia. Hal ini sesuai pula dengan kenyataan bahwa bahasa yang paling mereka kuasai dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa daerahnya, yaitu bahasa Mandar. Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa mereka tidak tahu bahasa Indonesia. Mereka memakai bahasa Indonesia dalam kesempatan tertentu, misalnya apabila mereka berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa daerahnya atau mengikuti pertemuan dengan para pejabat yang menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam penggunaan bahasa oleh para khatib di mesjid akan lebih berhasil memakai bahasa daerah atau bahasa campuran daripada jika memakai bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan pula bahwa masyarakat Mandar masih tetap memelihara dan memakai bahasa Mandar sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

Dalam hubungan dengan fungsi bahasa Mandar pada berbagai lingkungan kehidupan agama, misalnya dalam pengajian hasilnya adalah sebagai berikut.

**TABEL 25**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH ORANG MANDAR DALAM**  
**PENGAJIAN DI MESJID ATAU DI TEMPAT LAIN**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.3	Kota	8	6	25	1	5	45 41%
	Desa	4	37	21	2	1	65 59%
	Jumlah Persentase	12 11%	43 39%	46 42%	3 2,5%	6 5,5%	110 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Mandar di kota dan di desa berbanding 8 : 6 dan 4 : 37. Ini berarti bahwa di kota terdapat lebih banyak responden yang memakai bahasa Indonesia daripada yang memakai bahasa Mandar. Adapun perbandingan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia, bahasa

Mandar, dan bahasa campuran adalah 8 : 6 : 25, maksudnya 8 responden memakai bahasa Indonesia, 6 responden memakai bahasa Mandar, dan 25 responden memakai bahasa campuran. Di samping pemakaian bahasa tersebut penggunaan bahasa lain 1 orang, dan yang tidak mengisi 5 orang.

dari 45 orang responden, 7% menggunakan bahasa Indonesia, 5,5% menggunakan bahasa Mandar, 23% menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar, 1% menggunakan bahasa lain, dan 4,5% tidak mengisi atau tidak memberi jawaban.

Penggunaan bahasa campuran ini frekuensinya sangat tinggi karena orang yang tinggal di kota kebanyakan tidak berpendidikan. Oleh karena itu, mereka bebas menggunakan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Mandar sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya, jika diperhatikan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Mandar, dan bahasa campuran di desa, ternyata dari 65 responden jumlah pemakai bahasa Indonesia 4 orang atau 3,5%, pemakai bahasa Mandar 37 orang atau 33,5%, sedangkan pemakai bahasa campuran 21 orang atau 19%. Dua orang menggunakan bahasa lain atau 2%. Satu orang tidak mengisi atau 1%. Dengan demikian, jelas bahwa frekuensi pemakaian bahasa Mandar di desa jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan frekuensi pemakaian bahasa Indonesia.

Dalam pengajian di mesjid atau di tempat lain yaitu di kota dan di desa, pemakai bahasa Indonesia lebih banyak. Sedang di desa pemakai bahasa Mandar lebih banyak daripada di kota. Pemakaian bahasa campuran di kota dan di desa hampir sama, yaitu 25 : 21, demikian juga bahasa lain 1 : 2.

Dari angka di atas dapat dilihat bahwa dalam lingkungan agama (pengajian) persentase pemakaian bahasa Mandar dan bahasa campuran jauh lebih besar daripada persentase pemakaian bahasa Indonesia.

Sejalan dengan lingkungan pemakaian bahasa di atas, berikut ini dapat pula dilihat fungsi bahasa Mandar dalam pembicaraan mengenai perkawinan, penyunatan, atau upacara adat lainnya.

TABEL 26  
 PEMAKAIAN BAHASA MANDAR ANTAR SESAMA ORANG  
 MANDAR DALAM PERMUSYAWARATAN MENGENAI  
 PERKAWINAN, PENYUNATAN, ATAU  
 UPACARA ADAT LAINNYA

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.4	Kota	1	36	3	—	5	45 41%
	Desa	1	50	13	1	—	65 59%
	Jumlah Persentase	2 2%	86 78%	16 14,5%	1 1%	5 4,5%	110 110%

Apabila tabel di atas diperhatikan, tampak bahwa pemakaian bahasa Mandar antarorang Mandar dalam permusyawaratan mengenai perkawinan, penyunatan, atau upacara adat lainnya di kota ternyata di antara 45 orang responden, 36 orang yang memakai bahasa Mandar atau 33%; 3 orang memakai bahasa campuran atau 2,5%, 1 orang menggunakan bahasa Indonesia atau 1%. Yang menggunakan bahasa lain ternyata tidak ada. Selain itu, masih ada 5 orang yang tidak mengisi atau 4,5%. Adapun pemakaian bahasa Mandar di kota frekuensinya lebih tinggi karena apa yang dipercakapkan menyangkut upacara adat, perkawinan, dan penyunatan, yang oleh suku Mandar penggunaan bahasa Mandar dalam hal tersebut rupanya lebih mantap, lebih meresap rasanya atau maknanya daripada jika menggunakan bahasa Indonesia. Dapat pula terjadi bahwa yang memakai bahasa Mandar di kota adalah orang yang kurang mengetahui bahasa Indonesia.

Selanjutnya, apabila diperhatikan responden di desa sebanyak 65 orang ternyata 50 orang menggunakan bahasa Mandar atau 45,5%; 13 orang menggunakan bahasa campuran atau 11,5%; 1 orang menggunakan bahasa Indonesia atau 1%; 1 orang memakai bahasa lain atau 1%; dan yang tidak mengisi tidak ada.

Pemakaian bahasa Mandar di desa, frekuensinya cukup tinggi, yakni



di antara 65 orang responden ternyata 50 orang menggunakan bahasa Mandar. Dapat pula dikatakan bahwa masalah pendidikan di desa yang tidak sama kemajuannya dengan pendidikan di kota mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pemilihan pemakaian bahasa tertentu. Di desa tentu saja penggunaan bahasa Mandar lebih banyak daripada di kota. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa frekuensi tinggi pemakaian bahasa Mandar pada saat permusyawaratan perkawinan, penyunatan, atau upacara adat lainnya adalah wajar, sesuai dengan fungsi dan kedudukan bahasa daerah sebagai alat perhubungan dalam masyarakat daerah, tersebut kebudayaan daerah.

Sejalan dengan fungsi dan kedudukan bahasa daerah sebagai alat dan lambang kebudayaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat pengembangan kebudayaan daerah (1977:13), pemakaian bahasa oleh tokoh masyarakat Mandar dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 27  
PEMAKAIAN BAHASA OLEH TOKOH MASYARAKAT MANDAR  
UNTUK MEMINANG CALON ISTRI ORANG MANDAR

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.5	Kota	—	39	1	—	5	45 41%
	Desa	—	59	4	—	2	65 95%
	Jumlah Persentase	—	98 89%	5 4,5%	—	7 6,5%	110 100%

Dalam tabel pemakaian bahasa oleh tokoh masyarakat Mandar untuk meminang calon istri orang Mandar ternyata di antara 45 responden di kota, 39 orang yang memakai bahasa Mandar atau 35,5%, satu orang menggunakan bahasa Indonesia dan Mandar atau 18. Yang menggunakan bahasa Indonesia tidak ada, dan bahasa lain juga tidak ada. Ada pula yang tidak mengisi 5 orang atau 4,5%. Penggunaan bahasa Mandar di

kota dalam meminang calon istri terbukti lebih banyak. Hal ini disebabkan karena yang diungkapkan ini hati dengan memakai bahasa Mandar dirasakan lebih mendalam dan akrab dibanding dengan memakai bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa oleh tokoh masyarakat Mandar dalam rangka meminang calon istri di desa. Tabel berikut dapat dilihat persentasenya sebagai berikut.

- 1) Dari antara 65 responden, ternyata 59 orang memakai bahasa Mandar atau 53,5%.
- 2) yang memakai bahasa campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar) ada 4 orang atau 3,5%;
- 3) pemakai bahasa Indonesia dan bahasa lain tidak ada; dan
- 4) yang tidak mengisi ada 5 orang atau 4,5%.

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa Mandar sebagai alat komunikasi dalam bidang adat, sebagai bagian dari kebudayaan, masih cukup tinggi.

Perhatikan pemakaian bahasa Mandar di kota, dibanding dengan pemakaian di desa oleh tokoh masyarakat Mandar, ternyata pemakai di desa jauh lebih banyak, yakni 59 : 39. Ini membuktikan bahwa bahasa daerah Mandar cukup terpelihara oleh masyarakat pemakainya. Demikian pula pemakaian bahasa campuran di desa lebih tinggi frekuensinya dibanding dengan pemakaian di kota.

Angka di atas memberikan informasi bahwa dalam hal pemeliharaan dan pelestarian kebudayaan daerah, khususnya bahasa Mandar, masyarakat Mandar masih sangat kuat dan menyatu dengan adat kebiasaan kebudayaannya yaitu sesuai dengan persentase pemakaian bahasa Mandar sekitar 90%.

Masih sejalan dengan Tabel 27, berikut ini dapat dilihat jenis bahasa mana yang mempunyai frekuensi tertinggi yang digunakan oleh para penghulu orang Mandar dalam akad nikah di daerah Mandar.

**TABEL 28**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PENGHULU ORANG MANDAR**  
**DALAM AKAD NIKAH DENGAN SESAMA ORANG MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.6	Kota	5	32	2	—	6	45 41%
	Desa	2	52	11	—	—	65 59%
	Jumlah Persentase	7 6,5%	84 76%	13 12%	— —	6 5,5%	110 100%

Dari tabel di atas tampak penghulu orang Mandar yang menggunakan bahasa Indonesia dalam melaksanakan akad nikah untuk orang Mandar adalah sebagai berikut: 7 orang atau 6,5% yang menggunakan bahasa Mandar 84 orang atau 76%; yang menggunakan bahasa campuran 13 orang atau 12%; dan yang menggunakan bahasa lain tidak ada; serta yang tidak mengisi 6 orang atau 5,5% dari jumlah semua responden 110 orang.

Kalau didasarkan atas daerah pemakaian (kota dan desa) variasinya adalah sebagai berikut.

1) Di kota:

- yang memakai bahasa Indonesia 5 orang atau 4,5%;
  - yang memakai bahasa Mandar 32 orang atau 29%;
  - yang menggunakan bahasa campuran 2 orang atau 2%;
  - yang menggunakan bahasa lain tidak ada; dan
  - yang tidak mengisi ada 6 orang atau 5,5%.
- Jumlah responden di kota 45 orang atau 41%.

2) Di desa:

- yang memakai bahasa Indonesia 2 orang atau 2%;
  - yang memakai bahasa Mandar 52 orang atau 47%;
  - yang memakai bahasa campuran 11 orang atau 10%; dan
  - yang memakai bahasa lain dan yang tidak mengisi tidak ada.
- Jumlah responden di desa seluruhnya 65 orang atau 59% dari jumlah

110 responden keseluruhannya.

Angka di atas menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Mandar sangat dominan, baik di kota maupun di desa yaitu 84 orang atau 76%. Adanya pemakaian bahasa Indonesia di kota 5 orang dan di desa 2 orang mungkin disebabkan faktor siapa penghulu dan siapa pula yang terlibat dalam akad nikah tersebut. Mungkin mereka menghadapi lingkungan yang bukan seluruhnya orang Mandar atau mereka (penghulu dan yang nikah) mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, atau ada faktor lain. Begitu juga halnya dengan pemakaian bahasa campuran kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti tersebut di atas. Akan tetapi, secara keseluruhan pemakaian bahasa Mandar persentasenya sangat tinggi dibanding dengan pemakaian kedua jenis bahasa yang lainnya. Hal ini membuktikan pula bahwa bahasa Mandar merupakan alat perhubungan dalam lingkungan agama, adat dan kebudayaan yang pengaruhnya masih kuat di antara penduduknya.

Sejalan dengan Tabel 28, fungsi bahasa Mandar dalam acara perkawinan sesama orang Mandar adalah sebagai berikut.

**TABEL 29**  
**PEMAKAIAN BAHASA SESAMA ORANG MANDAR DALAM**  
**ACARA PERKAWINAN**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.13	Kota	4	32	3	—	6	45 41%
	Desa	2	39	23	1	—	65 59%
	Jumlah Persentase	6 5%	71 65%	26 24%	1 1%	6 5%	110 100%

Tabel 29 ini memberikan informasi mengenai pemakaian bahasa Mandar dalam acara perkawinan sesama orang Mandar. Pemakaian bahasa itu berlangsung antara sesama orang Mandar juga.

Dari 110 orang responden, 6 orang di antaranya memakai bahasa Indonesia; 71 orang memakai bahasa Mandar; serta 26 orang memakai

bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar, persentasenya; 5%, 65%, dan 24%. Ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Mandar sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah lebih dominan daripada pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran. Hal ini memang sewajarnya demikian karena bahasa Mandar sampai dewasa ini masih tetap berfungsi sebagai alat perhubungan kebudayaan daerah Mandar yang paling efektif.

Selanjutnya, peranan dan fungsi bahasa Mandar dalam berbagai aspek kesenian dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 30  
PEMAKAIAN BAHASA OLEH ORANG MANDAR PADA WAKTU  
MENIDURKAN ANAK DENGAN NYANYIAN/LAGU

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.7	Kota	5	31	3	—	6	45 41%
	Desa	3	57	5	—	—	65 59%
	Jumlah Persentase	8 7,5%	88 80%	8 7%	— —	6 5,5%	110 100%

Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian dalam tabel di atas adalah 110 orang, yang terdiri atas 45 orang di kota dan 65 orang di desa.

Dari pemakai bahasa di kota yang berjumlah 45 orang itu dapat diperinci sebagai berikut: pemakai bahasa Indonesia 5 orang atau 4,5%, pemakai bahasa Mandar 31 orang atau 28%, pemakai bahasa campuran 3 orang atau 2,5%, sedang pemakai bahasa lain dan yang tidak mengisi 6 orang atau 5,5%.

Tabel di atas menunjukkan pemakaian bahasa Mandarlah yang paling tinggi persentasenya dibanding dengan pemakaian bahasa lainnya. Hal ini merupakan suatu tanda bahwa bahasa Mandar masih merupakan alat komunikasi utama di kota dalam bidang kesenian (dalam hal ini nyanyian waktu menidurkan anak).

Bagaimana pemakai bahasa Mandar pada waktu menidurkan anak dengan nyanyian atau lagu di desa dapat dilihat datanya sebagai berikut. Jumlah responden sebagai sampel sebanyak 65 orang atau 59%, pemakai bahasa Indonesia 3 orang atau 3%, pemakai bahasa lain tidak ada, dan yang tidak mengisi juga tidak ada. Pemakaian bahasa Mandar di desa dalam bentuk nyanyian sangat tinggi frekuensinya dibanding dengan pemakaiannya di Kota. Oleh karena itu, bahasa Mandar baik di kota maupun di desa, tetap terpelihara sebagai alat komunikasi kebudayaan melalui seni suara.

Sejalan dengan hal di atas berikut ini dapat dilihat fungsi dan peranan bahasa Mandar dalam kesenian kecapri sebagai berikut.

TABEL 31

## PEMAKAI BAHASA DALAM KESENIAN KECAPRI MANDAR

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.9	Kota	—	39	—	—	6	45 41%
	Desa	—	62	—	—	3	65 59%
	Jumlah Persentase	—	101 92%	—	—	9 8%	110 100%

Pada tabel ini dapat dilihat bagaimana pemakaian bahasa dalam kesenian kecapri Mandar. Dalam tabel tercatat 45 responden atau 41%, pemakai bahasa Indonesia tidak ada, pemakai bahasa campuran (Indonesia dan Mandar) juga tidak ada, demikian pula bahasa lain; dan yang tidak mengisi 6 orang atau 5%.

Dalam kesenian kecapri Mandar dipakai bahasa Mandar karena apa yang diungkapkan tentu masalah budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan orang Mandar. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa Mandar dalam kesenian kecapri orang Mandar merupakan alat komunikasi utama satu-satunya.

Pemakaian bahasa Mandar dalam kesenian kesenian kecapi orang Mandar yang berlokasi di desa adalah sebagai berikut. Jumlah responden sebagai sampel sebanyak 65 orang atau 59%. Pemakai bahasa Mandar sebanyak 62 orang atau 56%. Pemakai bahasa Indonesia di desa dalam kesenian kecapi orang Mandar tidak ada; demikian pula pemakai bahasa campuran dan bahasa lain juga tidak ada. Sedangkan yang tidak mengisi 3 orang atau 3%.

Memperhatikan pemakaian bahasa di kota dan di desa dalam kesenian kecapi Mandar tampak jelas bahwa bahasa Mandar belum dapat bersaing oleh pemakaian bahasa lain. Ini merupakan bukti bahwa posisi bahasa Mandar sebagai alat komunikasi kebudayaan tetap kuat dan utuh di daerah Mandar.

Dalam tabel berikut dapat dilihat fungsi bahasa Mandar dalam **kalinda'da'**, nyanyian sayang-sayang, dan cerita rakyat.

TABEL 32  
PEMAKAIAN BAHASA DALAM **KALINDA'DA'**.  
NYANYIAN SAYANG-SAYANG, ATAU CERITA RAKYAT

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
11.10	Kota	—	39	—	—	6	45 41%
	Desa	—	64	—	—	1	65 59%
	Jumlah Persentase	—	103 93,5%	—	—	7 6,5%	110 100%

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah responden untuk kota sebanyak 45 orang atau 41%. Pemakai bahasa Mandar sebanyak 39 orang atau 35,45%; pemakai bahasa Indonesia tidak ada, pemakai bahasa campuran juga tidak ada, demikian juga pemakai bahasa lain, sedangkan yang tidak mengisi sebanyak 6 orang atau 5,45%. Pemakaian bahasa dalam **kalinda'da'** (sejenis syair atau pantun) dan cerita rakyat membuktikan bahwa

bahasa Mandar tetap berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif.

Kalau kita perhatikan keadaan di desa, pemakaian bahasa dalam **kalinda'da**, nyanyian sayang-sayang atau cerita rakyat, ternyata bahasa Mandar mendapat tempat yang cukup besar karena semuanya menggunakan bahasa Mandar tidak ada yang menggunakan bahasa Indonesia, tidak ada yang menggunakan bahasa Indonesia dicampur bahasa Mandar dan juga tidak ada menggunakan bahasa lain. Baik di kota maupun di desa pemakaian bahasa Mandar dalam **kalinda'da'**, nyanyian sayang-sayang tetap kokoh dalam fungsinya sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu dan sebagai bahasa daerah tetap mempertahankan fungsi dan identitas kedaerahannya.

Berikut ini dapat dilihat fungsi bahasa Mandar dalam lontar atau buku-buku.

TABEL 33  
PEMAKAIAN BAHASA MANDAR DALAM LONTAR  
ATAU BUKU-BUKU

Butir	Daerah Pemakaian	Pernyataan				Jumlah Responden
		Ada	Tidak ada	Lain-lain	Tidak Mengisi	
II.8	Kota	17	20	1	7	45 41%
	Desa	26	28	2	9	65 59%
	Jumlah Persentase	43 39%	48 43,5%	3 3%	16 14,5%	110 100%

Pernyataan para responden mengenai ada tidaknya pemakaian bahasa Mandar dalam lontar atau buku-buku dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Di kota: yang menyatakan ada sebanyak 17 orang (15,5%); yang menyatakan tidak ada sebanyak 20 orang (18%); lain-lain (tidak tahu-menahu) 1 orang (1%); dan yang tidak mengisi sebanyak 7 orang (6,5%).
- b. Di desa: yang menyatakan ada sebanyak 26 orang (23,5%); yang menyatakan tidak ada sebanyak 28 orang (25,5%);



lain-lain (tidak tahu-menahu) sebanyak 2 orang (2%); dan yang tidak mengisi 9 orang (8%).

Jumlah semua responden di kota dan di desa ada 110 orang dengan perincian: 43 orang (39%) menyatakan ada; 48 orang (44%) menyatakan tidak ada; 3 orang (2,5%) tidak tahu-menahu; dan 16 orang (14,5%) tidak mengisi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para responden tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat lontar atau buku-buku yang ditemukan memakai bahasa Mandar pada beberapa orang Mandar. Penelitian ini pun menemukan beberapa buah lontar berbahasa Mandar di Kompleks Benteng Ujung Pandang (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan).

### 3.2.2 Fungsi Bahasa Mandar dalam Lingkungan Keluarga Mandar dan Sekitarnya

Dalam pasal ini dibahas pemakaian bahasa dalam berbagai lingkungan keluarga dan kelompok masyarakat melalui tabel hasil penelitian lapangan. Kemudian, setiap tabel diberi penjelasan sesuai dengan data yang diperoleh. Sikap lingkungan atau kelompok masyarakat pemakai bahasa itu dijelaskan sebagai berikut.

**TABEL 34**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH ORANG MANDAR UNTUK**  
**LEBIH MEMANTAPKAN PENGERTIAN MELALUI**  
**PEMBICARAAN DI RUMAH**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.14	Kota	3	33	3	—	6	45 41%
	Desa	1	55	7	—	2	65 59%
	Jumlah Persentase	4 3,5%	88 80%	10 9%	— —	8 7,5%	110 100%

Tabel ini memberikan informasi mengenai pemakaian bahasa oleh

masyarakat Mandar untuk lebih memantapkan pengertian melalui pembicaraan di rumah. Terdapat dua variasi daerah pemakaian, yakni di kota dan di desa. Jumlah responden di kota 45 orang dan di desa 65 orang, semuanya 110 orang. Dari tabel di atas tercatat bahwa jumlah yang menggunakan bahasa Indonesia 4 orang atau 3,5% dengan perincian pemakai di kota 3 orang dan di desa 1 orang. Yang menggunakan bahasa Mandar 88 orang atau 80% dengan perincian pemakai di kota 35 orang dan di desa 55 orang, sedangkan yang menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Mandar sebanyak 10 orang atau 9% dengan perincian pemakai di kota 3 orang dan di desa 8 orang. Yang tidak mengisi tercatat 8 orang atau 7,5%, yaitu di kota 6 orang dan di desa 2 orang. Dari angka-angka di atas terlihat dominasi pemakaian bahasa Mandar, yaitu 80% dari seluruh responden. Hal ini wajar karena situasi, isi pembicaraan, dan sifat pembicaraan itu adalah situasi nonformal atau tidak resmi. Fungsi bahasa Mandar di sini sebagai lambang identitas daerah dan alat penghubung masyarakat daerah tampak dengan jelas. Sebaliknya, pemakaian bahasa Indonesia hampir tidak dijumpai. Tercatat persentase pemakaiannya hanya 3,5% dari seluruh responden. Hal ini memang wajar karena fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional tidak sesuai dengan situasi dan isi pembicaraan. Begitu juga halnya dengan pemakaian bahasa campuran yang persentase pemakaiannya 9% juga adalah wajar mengingat situasi, tempat, serta persona yang terlihat dalam kontak bahasa itu lebih bersifat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat daerah.

Pada tabel berikut dapat dilihat pemakaian bahasa dalam situasi yang lain.

TABEL 35  
PEMAKAIAN BAHASA OLEH ORANG MANDAR BILA  
BERBICARA DENGAN KETUA RT/RK ORANG MANDAR

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.12	Kota	2	31	6	—	6	45 41%
	Desa	1	56	7	—	1	65 59%
	Jumlah Persentase	3 2,5%	87 79%	13 12%	— —	7 6,5%	110 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemakai bahasa Mandar di kota sebanyak 31 orang atau 28,18%; pemakai bahasa Indonesia sebanyak 2 orang atau 2%, pemakai bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Mandar sebanyak 6 orang atau 2,45%, pemakai bahasa lain tidak ada, dan yang tidak mengisi sebanyak 6 orang atau 5,5%.

Sesudah kita memperhatikan pemakaian bahasa dalam kontak sosial di atas, ternyata yang banyak dipakai adalah bahasa Mandar. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan itu adalah antarorang Mandar sendiri. Mereka merasa lebih akrab jika memakai bahasa Mandar sebagai bahasa ibu mereka.

Selanjutnya pemakaian bahasa di desa menunjukkan bahwa respondennya ada sebanyak 65 orang atau 59%. Pemakai bahasa Mandar 56 orang atau 51%; pemakai bahasa Indonesia sebanyak 1 orang atau 1%, pemakai bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar sebanyak 7 orang atau 6,5%, dan yang tidak mengisi 1 orang atau 1%, sedangkan pemakai bahasa lain tidak ada. Baik kota maupun di desa pemakaian bahasa Mandar jauh lebih tinggi persentasenya jika dibanding dengan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Di sini tampak bahwa bahasa Mandar sebagai bahasa daerah dan alat komunikasi daerah tetap berfungsi dengan efektif. Agak berbeda dengan situasi, lingkungan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam Tabel 34 dan Tabel 35. Berikut ini

dapat pula kita lihat pemakaian bahasa dalam situasi yang lain.

**TABEL 36**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH ORANG MANDAR BILA**  
**BERBICARA DENGAN KEPALA RT ATAU RK YANG BUKAN**  
**MANDAR TETAPI MENGETRI BAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BI	Tidak Mengisi	
II.11	Kota	15	6	17	1	6	45 41%
	Desa	10	9	44	1	1	65 59%
	Jumlah Persentase	25 23%	15 14%	61 55%	2 2%	7 6%	110 100%

Tabel di atas mengungkapkan peristiwa tutur yang terjadi antara dua pihak yang berlainan bahasa daerahnya, tetapi masing-masing dapat memakai dan saling mengerti dengan memilih salah satu di antara bahasa daerah itu. Peristiwanya terjadi seperti yang tergambar dalam Tabel 36 di atas, yaitu (1) di kota: yang memakai bahasa Indonesia 15 orang (14%); yang memakai bahasa Mandar 6 orang (5,5%); yang memakai bahasa campuran 17 orang (15%); yang memakai bahasa lain 1 orang (1%); dan yang tidak mengisi 6 orang (5,5%) dengan jumlah responden di kota sebanyak 45 orang atau 41%; dan (2) di desa: yang memakai bahasa Indonesia 10 orang (9%); yang memakai bahasa Mandar 9 orang (8%); yang memakai bahasa campuran 44 orang (40%); yang memakai bahasa lain dan yang tidak mengisi masing-masing 1 orang (1%); dengan jumlah responden sebanyak 65 orang atau 59%. Responden seluruhnya 110 orang dengan perincian; yang memakai bahasa Indonesia 25 orang (23%); memakai bahasa Mandar 15 orang (14%); dan yang memakai bahasa campuran 61 orang (55%). Jadi, persentase tertinggi pemakaian bahasa dalam situasi di atas adalah pemakaian bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandar. Realisasi bahasa campuran itu dapat berlangsung dengan

bahasa Indonesia sebagai dasar dan bahasa Mandar sebagai pelengkap. Akan tetapi, dapat juga terjadi sebaliknya, yaitu bahasa Mandar sebagai dasar dan bahasa Indonesia sebagai pelengkap. Dalam hal ini pemakai bahasa merupakan dwibahasawan. Hal ini wajar karena penguasaan bahasa Mandar oleh Ketua RT/RK tidak sebaik penutur asli bahasa Mandar. Lagi pula faktor pengaruh-mempengaruhi antar kedua bahasa cukup besar seperti yang terjadi dalam persentase tinggi pemakaian bahasa campuran pada tabel di atas.

Dari pengamatan langsung penulis dijumpai bahwa interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandar umumnya terjadi dalam aspek morfologi, leksikon, dan sintaksis, sedangkan interferensi bahasa Mandar ke dalam bahasa Indonesia umumnya dalam aspek fonologi.

### 3.2.3 Fungsi Bahasa Mandar dalam Lingkungan Masyarakat Petani, Buruh, dan Nelayan.

Umumnya kelompok masyarakat ini memakai bahasa Mandar dalam pembicaraan dengan sesama orang Mandar. Akan tetapi, pemakaian bahasa Mandar itu akan berganti kode apabila yang dihadapi bukan orang Mandar atau situasinya berbeda. Kita dapat melihat hal itu melalui tabel berikut.

TABEL 37

### PEMAKAIAN BAHASA DENGAN PEDAGANG ORANG MANDAR DI KANTOR PEMERINTAH OLEH ORANG MANDAR

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang D pakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.15	Kota	16	6	18	—	5	45 41%
	Desa	10	23	29	—	3	65 59%
	Jumlah Persentase	26 23,5%	29 26,5%	47 43%	—	8 7%	110 100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa fungsi bahasa Mandar sebagai bahasa daerah hanya menduduki posisi kedua sesudah bahasa campuran, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar. Persentase dari masing-masing bahasa, adalah bahasa Indonesia 23,5%; bahasa Mandar 26,5%; bahasa campuran 43%; dan yang tidak mengisi sebesar 7%. Beralihnya pemakaian bahasa Mandar menjadi bahasa campuran dalam pembicaraan pedagang orang Mandar dengan sesama orang Mandar di kantor sebagai yang tertinggi persentasenya, adalah karena suasana di kantor pada umumnya adalah suasana resmi atau formal. Sedang bahasa Mandar tetap pula berperan melengkapi bahasa Indonesia, sehingga terjadi pemakaian bahasa dalam bentuk alih kode pada saat atau situasi pembicaraan tertentu. Jadi, dalam situasi pemakaian bahasa oleh pedagang dengan sesama orang Mandar di kantor tampak perimbangan persentase pemakaian bahasa Indonesia, bahasa Mandar, dan bahasa campuran masing-masing seperti dalam tabel di atas.

Agak sejalan dengan Tabel 37 dalam tabel di bawah ini dapat pula dilihat kedudukan dan fungsi bahasa Mandar dalam lingkungan Masyarakat pedagang.

**TABEL 38**  
**PEMAKAIAN BAHASA ORANG MANDAR BILA BERBELANJA DI**  
**TOKO YANG PEMILIKNYA BUKAN ORANG MANDAR**  
**TETAPI TAHU BERBAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.16	Kota	16	6	18	—	5	45 41%
	Desa	15	14	34	—	2	65 59%
	Jumlah Persentase	31 28%	20 18%	52 47,5%	—	7 6,5%	110 100%

Tabel di atas memperlihatkan pemakaian bahasa oleh orang Man-

dar jika berbelanja di toko yang pemiliknya bukan orang Mandar, tetapi mengerti bahasa Mandar. Dalam tabel terdapat jumlah responden pemakaian bahasa Indonesia 28%, bahasa Mandar 18%, bahasa campuran 47%, dan tidak diketahui 6,5%.

Perbandingan pemakaian bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar berdasarkan persentase adalah 28% berbanding 18%. Hal ini adalah wajar karena orang Mandar tahu bahwa yang diajak berbicara bukan orang Mandar, tetapi mengerti bahasa Mandar. Dipakainya bahasa campuran dengan persentase tinggi, yaitu 47,5% adalah wajar karena orang Mandar tahu bahwa lawan bicaranya mengerti bahasa Mandar. Pemilik toko pun tahu bahwa yang dihadapi adalah orang Mandar. Disadari pula bahwa pembicaraan akan lebih serasi jika dipakai bahasa campuran. Ditinjau dari aspek sosiolinguistik adalah wajar apabila pedagang itu memakai bahasa Mandar karena mungkin akan lebih akrab dan dagangannya dapat lebih laris.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat pula dilihat perbedaan pemakaian bahasa apabila kontak bahasa itu berlangsung antar orang Mandar (pedagang dan pembeli keduanya orang Mandar) seperti dalam tabel berikut.

**TABEL 39**  
**PEMAKAIAN BAHASA BILA BERBELANJA DI TOKO-TOKO**  
**ORANG MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BĪ	Tidak Mengisi	
II.17	Kota	1	37	1	1	5	45
	Desa	1	52	11	—	1	65 41%
	Jumlah Persentase	2 2%	89 81%	12 11%	1 1%	6 5%	110 100%

Tabel di atas menggambarkan pemakaian bahasa oleh orang Man-

dar jika berbelanja di toko orang Mandar. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut: pemakaian bahasa Indonesia 2%, bahasa Mandar 81%, bahasa campuran 11%; bahasa lain 1%; dan tidak mengisi 5%.

Terdapatnya pemakaian bahasa Mandar yang sangat menonjol dengan persentase 81% adalah wajar karena, baik penjual maupun pembeli keduanya adalah orang Mandar. Dipakainya bahasa Indonesia atau bahasa campuran adalah sebagai selingan saja dengan persentase sangat kecil yaitu 2% dan 11%. Kenyataan ini memberikan pula informasi bahwa fungsi bahasa Mandar sebagai alat komunikasi utama dalam bidang perdagangan (jual-beli) masih sangat besar. Hal ini merupakan pula petunjuk perlunya pemeliharaan dan pengembangan bahasa Mandar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah dan merupakan pula salah satu sumber pengembangan bahasa nasional Indonesia.

Dalam Tabel 40 berikut ini dapat dilihat pemakaian bahasa oleh para penjual dalam menawarkan dagangannya.

**TABEL 40**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PEDAGANG MANDAR**  
**DALAM MENAWARKAN DAGANGAN DI PASAR ATAU**  
**DI RUMAH ORANG MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.18	Kota	2	27	8	3	5	45 41%
	Desa	1	36	25	—	3	65 59%
	Jumlah Persentase	3 3%	63 57%	33 30%	3 3%	8 7%	110 100%

Angka dalam Tabel 40 ini tidak berbeda jauh dengan angka dalam Tabel 39. Dalam tabel ini dicatat: dari jumlah responden 110 orang (di kota dan di desa) ternyata yang memakai bahasa Indonesia adalah 3 orang atau 3%, yang memakai bahasa Mandar sebanyak 63 orang atau 57%, yang memakai bahasa campuran sebanyak 33 orang atau 30%. Sedang



yang memakai bahasa lain 3 orang atau 3%, serta yang tidak mengisi 8 orang atau 7%. Bahasa Mandar masih lebih tinggi persentasenya (57%) dari bahasa lain, tetapi lebih rendah dari pemakaian bahasa Mandar, seperti yang tertera pada Tabel 43 (81%). Hal ini disebabkan oleh naiknya persentase pemakaian bahasa campuran, yaitu 30%.

Naiknya persentase pemakaian bahasa campuran, terutama karena pengaruh lingkungan pemakaian yaitu di pasar yang merupakan tempat umum yang menggunakan tidak hanya bahasa Mandar saja.

Secara khusus dapat pula dilihat pemakaian bahasa oleh penjual obat orang Mandar di hadapan masyarakat pembeli sesama orang Mandar melalui tabel berikut.

**TABEL 41**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PENJUAL OBAT ORANG MANDAR**  
**DI PASAR ATAU TEMPAT RAMAI LAINNYA**  
**DALAM WILAYAH MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responder
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.19	Kota	9	6	28	—	5	45 41%
	Desa	4	7	44	8	2	65 59%
	Jumlah Persentase	10 9%	13 12%	72 66%	8 7%	7 6%	110 100%

Pemakaian bahasa oleh penjual obat orang Mandar pada Tabel 41 menunjukkan angka sebagai berikut: bahasa Indonesia 9%, bahasa Mandar 12%, bahasa campuran 66%, bahasa lain 7%, dan yang tidak mengisi 6%. Bahasa campuran sangat menonjol dengan persentasenya 66% adalah wajar karena penjual tahu bahwa jualan dan dagangannya bukan saja ditujukan kepada orang Mandar, tetapi ditujukan kepada umum. Bahasa Mandar dipakai hanya untuk memantapkan pengertian. Penjual obat tahu bahwa yang dihadapinya bukan orang Mandar saja sehingga ia harus

mampu menarik dan memikat para calon pembeli obatnya dengan memberi variasi pemakaian bahasa campuran lebih besar. Hal ini wajar dalam masyarakat bahasa, yang memperhatikan faktor-faktor sosial kehidupan di lingkungan masyarakat tersebut.

Fungsi bahasa Mandar dalam lingkungan nelayan dapat pula dilihat data pemakaiannya sebagai berikut.

TABEL 42

**PEMAKAIAN BAHASA OLEH NELAYAN MANDAR  
BILA BERBICARA DENGAN PENGUSAHA ATAU PENGURUS  
KOPERASI ORANG MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.21	Kota	3	34	4	—	4	45 41%
	Desa	2	47	11	—	5	65 59%
	Jumlah Persentase	5 4%	81 74%	15 14%	— —	9 8%	110 100%

Dari jumlah 110 orang responden sebagai sampel masing-masing 45 orang di kota dan 65 orang di desa. Pada tabel di atas tercatat persentase pemakaian bahasa sebagai berikut.

(1) yang memakai bahasa Indonesia 5 orang (4%), yaitu 3 orang (2,5%) di kota dan 2 orang (1,5%) di desa; (2) yang memakai bahasa Mandar 81 orang (74%), yaitu 34 orang (31%) di kota dan 47 orang (43%) di desa; (3) yang memakai bahasa campuran 15 orang (14%), yaitu 4 orang (3%) di kota dan 11 orang (10%) di desa; (4) yang tidak mengisi sebesar 9 orang (8%).

Persentase tertinggi pemakaian bahasa pada tabel di atas adalah bahasa Mandar (74%). Hal ini menggambarkan peranan dan fungsi bahasa Mandar sebagai alat komunikasi bagi para nelayan Mandar jika berbicara dengan pengusaha atau pengurus koperasi di daerah. Para nelayan Mandar umumnya mempunyai lingkungan hidup dengan keluarga sesama

dar, sehingga bahasa yang paling banyak mereka gunakan adalah bahasa Mandar.

Hampir sama situasi dan lingkungan kontak bahasa pada Tabel 42 di atas, dapat pula dilihat bagaimana pemakaian bahasa apabila pem-Mandar, sehingga bahasa yang paling banyak mereka gunakan adalah bahasa Mandar.

**TABEL 43**  
**PEMAKAIAN BAHASA ORANG MANDAR**  
**DALAM BERGAUL DENGAN NELAYAN MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.20	Kota	—	35	6	—	4	45 41%
	Desa	—	56	4	1	4	65 59%
	Jumlah Persentase	— —	91 83%	10 9%	1 1%	8 7%	110 100%

Tabel 43 ini mencatat pemakaian bahasa Mandar 91 orang dari jumlah 110 orang responden atau 83%. Sedang pemakai bahasa Indonesia tidak ada. Bahasa campuran pemakaiannya tercatat 9% serta pemakai bahasa lain 1% dan yang tidak mengisi tercatat 7%. Data ini menunjukkan bahwa orang Mandar dalam menjalin hubungan dengan nelayan Mandar pada umumnya menggunakan bahasa Mandar. Hal ini membuktikan pula peranan dan fungsi bahasa Mandar dalam lingkungan kehidupan masyarakat nelayan tersebut.

Pada Tabel 44 kita dapat saksikan pemakaian bahasa di lingkungan petani dengan aparat pemerintah kecamatan orang Mandar.

**TABEL 44**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH KEPALA KECAMATAN**  
**DENGAN PARA PETANI SESAMA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BI	Tidak Mengisi	
II.23	Kota	5	25	12	—	.3	45 41%
	Desa	3	38	21	2	1	65 59%
	Jumlah Persentase	8 7%	63 57%	33 30%	2 2%	4 4%	110 100%

Pada Tabel 44 ini tercatat pemakaian bahasa sebagai berikut: bahasa Indonesia 7%; bahasa Mandar 57%; bahasa campuran (BIM) 30%; bahasa lain 2%; serta yang tidak diketahui 4%.

Pemakaian bahasa Mandar agak tinggi (57%) karena pejabat kecamatan juga orang Mandar. Masalah yang dibicarakan tentu hal-hal yang berhubungan dengan pertanian dan kepentingan petani misalnya: masalah Bimas, Humas, KUD, Pupuk, dan lain-lain. Untuk memantapkan pengertian bagi para petani, pembicaraan diselang-selingi dengan pemakaian bahasa Indonesia karena tidak semua istilah atau hal-hal yang ingin disampaikan ada dalam bahasa Mandar.

Timbul suatu pertanyaan bagaimana bila pejabat kepala pemerintahan Kecamatan bukan orang Mandar? Jawabannya ialah bila pejabatnya sudah lama bertugas dan sudah mengerti bahasa Mandar, diperkirakan akan lebih banyak memakai bahasa campuran dan bila baru saja bertugas tentu saja lebih besar kemungkinan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari empat kemungkinan pilihan jenis bahasa ternyata yang paling tinggi persentasenya masih tetap bahasa Mandar.

Apabila golongan masyarakat (nelayan, petani, buruh) berbicara dengan aparat pemerintahan kelurahan/kecamatan dan petugas keamanan mereka menggunakan bahasa seperti berikut.

**TABEL 45**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH NELAYAN, PETANI, BURUH BILA**  
**BERBICARA DENGAN APARAT KELURAHAN,**  
**KECAMATAN, DAN PETUGAS KEAMANAN**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.22	Kota	2	8	29	—	6	45 41%
	Desa	—	45	19	—	1	65 59%
	Jumlah Persentase	2 2%	53 48%	48 44%	— —	7 6%	110 100%

Dalam Tabel 45 ini tercatat data pemakaian (1) bahasa Indonesia 2 orang atau 2%, bahasa Mandar 53 orang atau 48%, bahasa campuran 48 orang atau 44%, dan tidak mengisi 7 orang atau 6%. Persentase tertinggi adalah pemakai bahasa Mandar dan pemakai bahasa campuran, yaitu masing-masing 48% dan 44%. Hal ini dapat dimaklumi bahwa penguasaan bahasa oleh kaum nelayan, petani, buruh Mandar umumnya adalah bahasa ibunya (bahasa Mandar) dan bahasa campuran. Bahasa campuran ini biasanya digunakan untuk melengkapi pengertian/pemahaman bila yang dihadapi mereka diperkirakan kurang dapat memahami sepenuhnya bahasa Mandar.

Dapat pula terjadi pemakaian bahasa campuran itu bila berhadapan dengan aparat pemerintah seperti di atas, mengingat aparat pemerintah adalah pelaksana pemerintahan dengan bahasa nasional Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Namun demikian, bahasa yang dapat mereka pergunakan adalah bahasa campuran bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia.

Tetapi apabila kontak bahasa langsung antarsesama buruh orang Mandar di tempat pekerjaan mereka sehari-hari, maka kemungkinan pemakaian bahasa itu terjadi seperti berikut.

**TABEL 46**  
**PEMAKAIAN BAHASA ANTARSESAM A BURUH ORANG**  
**MANDAR DI PELABUHAN ATAU TEMPAT PEKERJAAN**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	- BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.24	Kota	—	38	4	—	3	45 41%
	Desa	—	40	23	—	2	65 59%
	Jumlah Persentase	— —	78 71%	27 25%	— —	5 4%	110 100%

Persentase tertinggi pemakaian bahasa dalam situasi pembicaraan pada Tabel 46 ini adalah bahasa Mandar yaitu 78 orang atau 71% dari jumlah 110 responden. Kemudian menyusul persentase kedua adalah pemakaian bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar sebanyak 27 orang atau 25%. Di sini jelas bahwa mereka hanya menggunakan bahasa Mandar saja yang dalam situasi tertentu sering dilengkapi dengan unsur-unsur bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan mereka. Data ini pun menunjukkan fungsi bahasa Mandar amat besar dalam komunikasi antar kaum buruh orang Mandar.

Perubahan persentase pemakaian bahasa, khususnya bahasa Mandar dapat berubah apabila pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan atau kontak bahasa itu berubah pula. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

**TABEL 47**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH KAUM BURUH DENGAN**  
**MAJIKANNYA SESAMA MANDAR DI PELABUHAN**  
**ATAU TEMPAT PEKERJAAN**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
II.25	Kota	—	32	10	—	3	45 41%
	Desa	—	38	25	—	2	65 59%
	Jumlah Persentase	— —	70 64%	35 32%	— —	5 4%	110 100%

Dalam situasi serta ruang lingkup pemakaian bahasa seperti pada Tabel 47 ini pemakaian bahasa Mandar agak menurun persentasenya dari 71% (Tabel 46) menjadi 64% (Tabel 47). Tetapi sebaliknya, pemakaian bahasa campuran naik dari 25% (Tabel 46) menjadi 32% (Tabel 47). Perubahan persentase pemakaian bahasa ini disebabkan perubahan pihak yang diajak bicara. Pada Tabel 46 pembicaraan berlangsung antara sesama buruh orang Mandar, sedang dalam Tabel 47 pembicaraan berlangsung antara buruh dengan majikannya yang juga orang Mandar. Di sini terbukti bahwa apabila pembicaraan itu berlangsung di antara sesama buruh orang Mandar, maka tampak persentase pemakaian bahasa Mandar lebih tinggi karena suasana keakraban di antara mereka lebih terjalin baik bila dibanding pembicaraan itu berlangsung antara buruh dan majikannya.

### 3.3 Kelompok Pelajar/Mahasiswa

Berbagai faktor sosial dapat mempengaruhi pemakaian dan sikap bahasa seseorang di dalam suatu kelompok masyarakat bahasa yang menggunakan/menguasai bahasa lebih dari satu. Kelompok masyarakat demikian berada dalam keadaan dwibahasawan atau diglosia. Diglosia itu adalah pemakaian dua bahasa di dalam suatu masyarakat di mana suatu bahasa yang secara tetap digunakan sebagai alat komunikasi formal sedang bahasa yang lain digunakan untuk tujuan nonformal (Fishman,

1972:542).

Gejala semacam ini dijumpai pula di dalam kelompok pelajar/mahasiswa Mandar. Mereka di samping menguasai secara baik bahasa Mandar sebagai bahasa pertama (bahasa ibu), juga menguasai pula dengan baik bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam situasi demikian seorang pelajar/mahasiswa di dalam menggunakan bahasa mungkin akan terpengaruh faktor diglosia itu yaitu menggunakan bahasa yang berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa tersebut.

Di dalam pasal ini akan dibahas dua masalah utama yaitu,  
 (1) fungsi bahasa Mandar di lingkungan pelajar/mahasiswa Mandar.  
 (2) sikap bahasa kelompok pelajar/mahasiswa Mandar.

### 3.3.1 Fungsi Bahasa Mandar dalam Lingkungan Pelajar/Mahasiswa Mandar

Berbagai kemungkinan dapat terjadi dalam pemakaian bahasa oleh pelajar/mahasiswa Mandar dalam kehidupannya. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor sosial, antara lain faktor lawan bicara, masalah yang dibicarakan, di mana dan kapan pembicaraan itu berlangsung. Dalam hubungan ini ada empat kemungkinan pilihan bahasa (bahasa Mandar, bahasa Indonesia, bahasa campuran antara bahasa Irdonesia dengan bahasa Mandar), dan bahasa lain. Kemungkinan-kemungkinan pemakaian bahasa itu dapat kita lihat dalam tabel berikut.

**TABEL 48**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PELAJAR/MAHASISWA**  
**DENGAN IBU, AYAH, SAUDARA, DAN KELUARGA LAINNYA**  
**DI RUMAH**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
III.1	Kota	1	64	25	4	17	111 73%
	Desa	2	28	7	1	3	41 27%
	Jumlah Persentase	3 2%	92 61%	32 21%	5 3%	20 13%	152 100%



Data pada Tabel 48 ini menunjukkan bahwa bahasa pengantar yang digunakan oleh kelompok pelajar/mahasiswa untuk berkomunikasi dengan ibu, ayah, saudara-saudara, dan keluarga lainnya di rumah tampak adanya variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda. Di antara 152 responden ada yang memakai bahasa Indonesia, bahasa Mandar, bahasa campuran dan bahasa lain. Apabila dilihat dari segi persentase variasi pemakaian itu terdapat 2% memakai bahasa Indonesia, 61% memakai bahasa Mandar, 21% memakai bahasa campuran 3% memakai bahasa lain, dan 13% yang tidak memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan pemakaian bahasa Mandar dominan terhadap bahasa-bahasa lainnya baik di kota maupun di desa. Akan tetapi, di balik itu bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar lingkungan keluarga kelompok pelajar/mahasiswa sudah tampak adanya gejala berkurangnya intensitas pemakaiannya. Hanya 61% pelajar/mahasiswa yang memakai bahasa Mandar sebagai alat komunikasi di rumah. Selebihnya memakai bahasa Indonesia (2%) bahasa campuran (21%, dan bahasa lain (3%).

Pada variasi pemakaian bahasa yang lain dapat dilihat datanya seperti di bawah ini.

**TABEL 49**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PELAJAR/MAHASISWA DENGAN**  
**KENALAN/TEMAN SESAMA ORANG MANDAR DI DAERAH**  
**LAIN YANG BUKAN PEMAKAI BAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
III.2	Kota	12	39	43	1	16	111 73%
	Desa	5	14	17	1	4	41 27%
	Jumlah Persentase	17 11%	53 35%	60 40%	2 1%	20 13%	152 100%

Sebagai bahasa pengantar di antara kelompok pelajar/mahasiswa

dengan kenalan atau teman sesukunya di daerah lain (di luar Kabupaten Majene dan Kabupaten Polmas) tampaknya ada kecenderungan menggunakan bahasa campuran sebagai alat komunikasi utama. Intensitas pemakaian bahasa campuran dominan daripada bahasa Mandar, Indonesia, dan bahasa lain.

Dalam Tabel 49 terdapat 40% responden memakai bahasa campuran ketika berkomunikasi dengan kenalan/temannya di daerah lain. Hanya 35% responden tersebut yang memakai bahasa Mandar. Selebihnya memakai bahasa Indonesia yaitu 11% dan bahasa lain 1%. Hal ini menunjukkan gejala berkurangnya peranan bahasa Mandar sebagai alat komunikasi di luar kabupaten Majene/Polmas di kalangan pelajar/mahasiswa.

Pemilihan jenis bahasa oleh pelajar/mahasiswa dalam kontak sosial yang berikut dapat dilihat dalam Tabel 50.

**TABEL 50**  
**PEMAKAIAN BAHASA OLEH PELAJAR/MAHASISWA DENGAN**  
**GURU/DOSEN SESAMA ORANG MANDAR**  
**DI SEKOLAH/KAMPUS**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
III.3	Kota	60	6	27	1	17	111 73%
	Desa	33	2	4	0	2	41 27%
	Jumlah Persentase	93 61%	8 5%	31 20%	1 1%	19 13%	152 100%

Sebagai bahasa pengantar antara kelompok pelajar/mahasiswa dengan guru/dosen suku Mandar (yang tahu dan mengerti bahasa Mandar) di sekolah atau di kampus tampak gejala berkurangnya peranan bahasa Mandar. Mereka cenderung memakai bahasa Indonesia dan bahasa campuran.

Dalam Tabel 50 terdapat 5% responden yang memakai bahasa Man-

dar, apabila berkomunikasi dengan guru/dosen di sekolah atau di kampus. Selebihnya memakai bahasa Indonesia yaitu 61%, bahasa campuran 20%, dan bahasa lain sebanyak 1%.

Bahasa campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar biasanya dipergunakan oleh guru/dosen dalam menjelaskan sesuatu, khususnya yang bersifat kedaerahan, yang sulit dimengerti oleh siswa/mahasiswa apabila guru/dosen mereka itu memakai bahasa Indonesia atau bahasa lain. Sebaliknya siswa/mahasiswa memakai bahasa campuran ketika menanyakan suatu hal terutama yang khas kedaerahan karena mereka mungkin kurang mampu mengemukakannya dengan memakai bahasa Indonesia.

Situasi pemakaian bahasa pada Tabel 50 lebih mendekati situasi formal, yaitu ketika mereka berada di sekolah atau kampus, sehingga wajar kalau persentase penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa Mandar. Akan tetapi, apabila pembicaraan itu berlangsung pada situasi tidak resmi, misalnya waktu bergurau, gembira bersama keluarga dan teman-teman sesama orang Mandar, situasi pemakai bahasa pasti lain. Hal ini didapatkan informasinya dalam tabel berikut.

**TABEL 51**  
**PEMAKAIAN BAHASA MANDAR PADA WAKTU BERGURAU,**  
**GEMBIRA DENGAN TEMAN SESAMA MANDAR,**  
**SAUDARA, DAN KELUARGA**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
III.4	Kota	5	59	28	2	17	111 73%
	Desa	5	27	6	0	3	41 27%
	Jumlah Persentase	10 7%	86 57%	34 22%	2 1%	20 13%	152 100%

Bahasa pengantar yang digunakan kelompok pelajar/mahasiswa

dengan teman sesuku, saudara, dan keluarga ketika bergurau sebagian besar memakai bahasa Mandar. Di antara 152 responden terdapat sebanyak 57% memakai bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar. Adapun yang memakai bahasa campuran sebanyak 22%. Sisanya memakai bahasa Indonesia sebanyak 7% dan bahasa lain sebanyak 1%. Hal ini menunjukkan pemakaian bahasa Mandar lebih dominan dibanding dengan pemakaian bahasa-bahasa lainnya. Tampak dalam tabel ini bahwa pemakaian bahasa Mandar ketika bergurau persentasenya naik dibanding dengan pada Tabel 50. Peristiwa ini wajar, karena situasinya serta lawan bicara juga berlainan.

Dalam tabel berikut digambarkan pemakaian bahasa oleh pelajar/mahasiswa dengan tamu yang bukan orang Mandar.

**TABEL 52**  
**PEMAKAIAN BAHASA MANDAR DENGAN TAMU YANG BUKAN MANDAR TETAPI TAHU DAN MENGETRI BAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Bahasa yang Dipakai					Jumlah Responden
		BI	BM	BIM	BL	Tidak Mengisi	
III.5	Kota	42	17	35	0	17	111 73%
	Desa	21	6	11	0	3	41 27%
	Jumlah Persentase	63 42%	23 15%	46 30%	0 —	20 13%	152 100%

Sebagai bahasa pengantar antara kelompok pelajar/mahasiswa dengan temannya yang bukan suku Mandar tampaknya mereka cenderung memakai bahasa Indonesia dan bahasa campuran. Dalam situasi semacam ini frekuensi pemakaian bahasa Mandar menurun kalau dibandingkan dengan frekuensi pemakaian bahasa Mandar pada Tabel 49. Selanjutnya frekuensi pemakaian bahasa campuran juga menurun. Sebaliknya frekuensi pemakaian bahasa Indonesia meningkat.

Di antara 152 responden terdapat 42% menyatakan memakai bahasa

Indonesia dan 30% menyatakan memakai bahasa campuran. Hanya 15% menyatakan memakai bahasa Mandar. Hal ini menampakkan gejala berkurangnya peranan bahasa Mandar sebagai alat komunikasi kalau berbicara dengan tamu yang bukan suku Mandar. Dalam kotak sosial semacam ini adalah wajar dalam menjalin saling pengertian yang diperlukan oleh kedua belah pihak.

### 3.3.2 Sikap Bahasa Kelompok Pelajar/Mahasiswa Mandar

Pembahasan selanjutnya mengenai sikap bahasa para pelajar/mahasiswa Mandar terhadap aspek kebudayaan Mandar. Salah satu di antaranya adalah lagu-lagu daerah Mandar. Datanya dapat di lihat sebagai berikut.

**TABEL 53**  
**SIKAP PELAJAR/MAHASISWA TERHADAP HIBURAN**  
**(LAGU-LAGU) BERBAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Sikap				Jumlah Responden
		Senang Sekali	Senang	Tidak Senang	Dll.	
III.6	Kota	51	56	2	1	111 73%
	Desa	20	20	1	—	41 27%
	Jumlah Persentase	71 46%	76 50%	3 2%	1 1%	152 100%

Dalam Tabel 53 terdapat 47% senang sekali; 50% senang; 2% tidak senang terhadap hiburan khususnya lagu-lagu berbahasa Mandar. Hal ini menampakkan gejala kelompok pelajar/mahasiswa masih menggemari lagu-lagu daerah berbahasa Mandar. Dari 152 responden 97% yang dapat dikategorikan senang. Hanya 2% di antara mereka yang tidak senang dan 1% yang kurang jelas sikapnya terhadap lagu-lagu berbahasa Mandar. Pelajar/mahasiswa yang gemar lagu-lagu berbahasa Mandar tersebar di tiap kota dan desa dalam Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali-Mamasa. Begitu juga tersebar pada tiap tingkat umur dan tingkat pendidikan.

Agak sejalan dengan sikap pelajar/mahasiswa dalam Tabel 53, berikut ini dapat pula dilihat sikap mereka terhadap karangan-karangan yang berbahasa Mandar.

**TABEL 54**  
**SIKAP PELAJAR/MAHASISWA TERHADAP TULISAN**  
**(BACAAN-BACAAN) BERBAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Sikap					Jumlah Responden
		Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Dll.	TI	
III.7	Kota	82	24	2	3	—	111 73%
	Desa	27	8	5	1	—	41 27%
	Jumlah Persentase	109 72%	32 21%	7 5%	4 2%	— —	152 100%

Dalam Tabel 54 ini tampak 72% pelajar/mahasiswa yang menyatakan suka bacaan-bacaan berbahasa Mandar dan 21% menyatakan agak suka. Hanya 5% di antara mereka yang menyatakan tidak suka. Adapun yang kurang jelas sikapnya terhadap bacaan-bacaan berbahasa Mandar sebanyak 3%. Jika melihat persentase antara yang suka dan yang agak suka ternyata masih lebih banyak yang suka daripada yang agak suka. Begitu juga halnya antara yang suka dan yang tidak suka masih lebih banyak yang suka daripada yang tidak suka. Hal ini menunjukkan bahwa bacaan-bacaan berbahasa Mandar masih menarik perhatian para pelajar/mahasiswa Mandar.

Gejala ini memberi pertanda yang baik dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Mandar, karena suatu bahasa baru mempunyai kedudukan kuat (baku) di antara jenis-jenis (dialek) apabila ada konvensi bahasa tulis sebagai ciri utama pembakuan itu (Fishman, 1972:540).

Pemakaian bahasa Mandar sudah meluas pula tingkat penyebarluasannya dengan melalui media massa RRI Nusantara IV Ujung Pandang melalui siaran pedesaan. Sikap pelajar/mahasiswa yang dijadikan sampel terhadap hal itu adalah sebagai berikut.

**TABEL 55**  
**SIKAP PELAJAR/MAHASISWA TERHADAP SIARAN**  
**RRI/NON-RRI YANG BERBAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Sikap					Jumlah Responden
		Setuju	Agak Setuju	Tidak Setuju	Dll.	Tidak Mengisi	
III.8	Kota	63	37	7	3	1	111 73%
	Desa	19	13	6	3	-	41 27%
	Jumlah Persentase	82 54%	50 33%	13 8%	6 4%	1 1%	152 100%

Siaran bahasa Mandar yang melalui RRI dan non-RRI ternyata dapat merangsang kelompok pelajar/mahasiswa. Rangsangan itu menimbulkan berbagai sikap. Di antara 152 responden terdapat 54% menyatakan setuju, 33% menyatakan agak setuju, dan 8% menyatakan tidak setuju. Selebihnya 4% yang tidak jelas sikapnya terhadap siaran bahasa Mandar dan 1% yang tidak memberikan jawaban.

Data ini mengemukakan minat dan perhatian besar terhadap siaran pedesaan di RRI Nusantara IV Ujung Pandang yang memakai bahasa Mandar. Persentase 54% yang menyatakan setuju dan 33% agak setuju yang keduanya berjumlah 87% merupakan petunjuk betapa besar perhatian para pelajar/mahasiswa Mandar terhadap bahasanya. Pernyataan "agak setuju" mungkin disebabkan rasa kritis (keinginan perbaikan) mutu siaran bahasa itu menyangkut penggunaan bahasa Mandar dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah gramatikal serta leksikonnya. Kesimpulan mengenai hal ini bahasa Mandar masih cukup berakar pada generasi mudanya sebagai generasi penerus.

Sejalan dengan Tabel 55, dalam Tabel 56 akan digambarkan sikap mereka terhadap pelajaran bahasa Mandar.

**TABEL 56**  
**SIKAP PELAJAR/MAHASISWA TERHADAP**  
**PELAJAR BAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Sikap					Jumlah Responden
		Setuju	Agak Setuju	Tidak Setuju	Dll.	Tidak Mengisi	
III.9	Kota	78	16	13	4	—	111 73%
	Desa	21	7	9	2	2	41 27%
	Jumlah Persentase	99 65%	23 15%	22 15%	6 4%	2 1%	152 100%

Sikap para pelajar/mahasiswa Mandar terhadap pelajaran bahasa daerah mereka menunjukkan data sebagai berikut:

Dari 152 responden tercatat: yang menyatakan setuju 99 orang atau 65%, yang agak setuju 23 orang atau 15%, tidak setuju 22 orang atau 15%, yang tidak diketahui serta tidak mengisi 8 orang atau 5%. Kalau dijumlahkan yang setuju dengan yang agak setuju maka hampir seluruh responden (80%) menginginkan dilaksanakannya pelajaran bahasa Mandar di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Dengan data ini dapat diperkirakan bahwa bahasa Mandar akan dapat dikembangkan dan diteruskan oleh generasi mudanya yaitu para pelajar dan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan data pada Tabel 55 yang mencatat persentase setuju dan agak setuju sebesar 87%.

Sampai dewasa ini cerita rakyat Mandar masih hidup di kalangan orang Mandar, terutama di pedesaan. Mengenai hal ini dapat dilihat sikap para pelajar/mahasiswa Mandar sebagai berikut.



**TABEL 57**  
**SIKAP PELAJAR/MAHASISWA TERHADAP CERITA-CERITA**  
**(DONGENG) YANG SERING DICERITAKAN OLEH NENEK,**  
**AYAH, IBU, DAN PAMAN KEPADA ADIK ATAU TEMAN**

Butir	Daerah Pemakaian	Sikap					Jumlah Responden
		Senang	Agak Senang	Tidak Senang	Dll.	Tidak Mengisi	
III.11	Kota	95	13	1	2	—	111 73%
	Desa	33	7	1	—	—	41 27%
	Jumlah Persentase	128 84%	20 14%	2 1%	2 1%	— —	152 100%

Dalam Tabel 57 terdapat 84% dari kalangan pelajar/mahasiswa menyatakan senang mendengarkan cerita-cerita fiksi seperti dongeng yang diceritakan oleh nenek, ayah, ibu, dan paman kepada adik atau temannya. Adapun yang menyatakan agak senang sebanyak 13% dan 1% menyatakan tidak senang, sedangkan yang tidak jelas sikapnya sebanyak 1% juga. Hal ini menunjukkan bahwa cerita-cerita seperti dongeng mendapat perhatian dari kalangan pelajar/mahasiswa.

Dalam lingkungan keagamaan pemakaian bahasa Mandar juga menduduki posisi penting, misalnya melalui khotbah pengajian dan dakwah. Sikap para pelajar/mahasiswa Mandar terhadap hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL 58**  
**SIKAP PELAJAR/MAHASISWA TERHADAP KHOTBAH,**  
**CERAMAH, ATAU PENERANGAN LAINNYA YANG**  
**BERBAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Sikap					Jumlah Responden
		Suka	Agak Suka	Tidak Suka	Dll.	Tidak Mengisi	
III.13	Kota	87	18	4	2	—	111 73%
	Desa	28	11	2	—	—	41 27%
	Jumlah Persentase	115 76%	29 19%	6 4%	2 1%	— —	152 100%

Jumlah responden memberi jawaban atas kuesioner butir III.13 ini adalah 152 orang dengan perincian sebagai berikut:

- (1) 115 orang atau 76% menyatakan suka kalau khotbah, ceramah, atau penerangan lainnya memakai bahasa Mandar.
- (2) 29 orang atau 19% menyatakan agak suka,
- (3) 6 orang atau 4% menyatakan tidak suka, dan
- (4) 2 orang atau 1% tidak mengisi.

Apabila diperhatikan persentase antara yang menyatakan suka dan yang menyatakan agak suka ternyata jauh lebih banyak yang menyatakan suka. Begitu juga halnya antara yang menyatakan suka dan yang menyatakan tidak suka. Hal ini menampakkan gejala bahwa bahasa Mandar masih tetap berperan sebagai bahasa dalam khotbah, ceramah, atau penerangan lainnya yang cukup menarik perhatian kalangan pelajar/mahasiswa.

Di samping khotbah, dan ceramah, aspek budaya Mandar lainnya seperti nyanyian, juga memakai bahasa Mandar. Sikap pelajar/mahasiswa terhadap hal ini adalah sebagai berikut.

**TABEL. 59**  
**SIKAP PELAJAR/MAHASISWA TERHADAP NYANYIAN-  
 NYANYIAN BERBAHASA MANDAR YANG BIASA DINYANYIKAN  
 KAUM IBU WAKTU MENIDURKAN ANAKNYA**

Butir	Daerah Pemakaian	Sikap					Jumlah Responden
		Senang	Kurang Senang	Tidak Senang	Dll.	Tidak Mengisi	
III.14	Kota	105	4	—	2	—	111 73%
	Desa	32	7	1	—	1	41 27%
	Jumlah Persentase	137 90%	11 7%	1 1%	2 1%	1 1%	152 100%

Nyanyian-nyanyian berbahasa Mandar yang biasa dilagukan kaum ibu sewaktu menidurkan anaknya masih menarik perhatian para pelajar/mahasiswa. Di antara 152 responden terdapat 90% yang menyatakan senang dan 7% menyatakan agak senang. Hanya 1% yang menyatakan tidak senang, 1% yang tidak jelas sikapnya, dan 1% yang tidak memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian-nyanyian daerah berbahasa Mandar cukup disenangi oleh pelajar/mahasiswa Mandar. Tidak terbatas di mana pelajar/mahasiswa itu berada. Baik di kota maupun di desa, pada umumnya mereka menyatakan senang dan cinta terhadap nyanyian-nyanyian Mandar tersebut. Tetapi apakah mereka ingin mempelajari atau mampu menyanyikannya belum diketahui. Sejalan dengan Tabel 59 ini, dalam Tabel 60 dapat pula dilihat sikap mereka terhadap aspek yang lain yaitu puisi yang berbahasa Mandar.

**TABEL 60**  
**MINAT PELAJAR/MAHASISWA MENULIS PUISI**  
**BERBAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemukiman	Minat					Jumlah Responden
		Besar	Kurang	Tidak Ada	Dll.	Tidak Mengisi	
III.10	Kota	63	37	7	3	1	111 73%
	Desa	19	13	6	3	—	41 27%
	Jumlah Persentase	82 54%	50 33%	13 8%	6 4%	1 1%	152 100%

Minat pelajar/mahasiswa menulis atau menciptakan puisi berbahasa Mandar tampak dalam Tabel 60 masih ada. Dari 152 responden terdapat 54% yang masih berminat besar dan 33% yang sudah kurang berminat. Adapun yang tidak berminat hanya 8%. Selibhnya 4% yang tidak jelas sikapnya dan 1% tidak memberikan jawaban. Apabila dibandingkan antara yang berminat besar menulis karya puisi berbahasa Mandar dan yang kurang berminat dan yang tidak berminat ternyata yang berminat besar masih dominan. Dengan demikian, karya-karya sastra bentuk puisi masih dapat diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai laju perkembangan masyarakat dan kebudayaan Mandar (khususnya dan masyarakat dan kebudayaan Indonesia pada umumnya).

Dalam Tabel 61 dapat dilihat bagaimana minat para pelajar/mahasiswa dalam memakai bahasa Mandar di depan masyarakat yang terdiri dari orang Mandar.

TABEL 61  
ETIKA PELAJAR/MAHASISWA MEMAKAI BAHASA MANDAR  
DI DEPAN MASYARAKAT MANDAR

Butir	Daerah Pemakaian	Sikap					Jumlah Responden
		Bangga	Agak Bangga	Rendah Diri	Dll.	Tidak Mengisi	
III.15	Kota	88	15	2	5	1	111 73 <sup>o</sup> %
	Desa	23	—	13	3	2	41 28 <sup>o</sup> %
	Jumlah Persentase	111 73 <sup>o</sup> %	15 10 <sup>o</sup> %	15 10 <sup>o</sup> %	8 5 <sup>o</sup> %	3 2 <sup>o</sup> %	152 100 <sup>o</sup> %

Tabel 61 menggambarkan nilai rasa kalangan pelajar/mahasiswa terhadap pemakaian bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar di depan masyarakat pemakai bahasa Mandar. Di antara 152 responden terdapat 73% merasa bangga memakai bahasa Mandar di depan masyarakat pemakai bahasa Mandar. Adapun yang merasa agak bangga sebanyak 10%, merasa rendah diri memakai bahasa Mandar juga 10%.

Kalau dibandingkan persentase antara yang merasa bangga dan yang agak bangga dan yang merasa rendah diri memakai bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar di depan masyarakat Mandar (seperti dalam pertemuan) ternyata yang merasa bangga jauh lebih tinggi persentasenya daripada yang merasa agak bangga demikian juga yang merasa agak bangga lebih tinggi persentasenya daripada yang merasa rendah diri. Hal ini menampakkan gejala bahwa bahasa Mandar sebagai alat komunikasi antar pelajar/mahasiswa dengan masyarakat suku Mandar masih tetap dicintai dan digunakan oleh mereka dengan efisien. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Mandar dalam masa-masa mendatang masih akan tetap merupakan alat komunikasi utama dalam masyarakat Mandar.

Tentu saja masyarakat Mandar, terutama para budayawannya serta tokoh-tokoh masyarakatnya akan selalu berusaha membina dan mengembangkan bahasa Mandar melalui berbagai usaha. Dalam tabel berikut salah satu usaha para pelajar/mahasiswa dapat dilihat melalui jawaban mereka

pada kuesioner butir III.12.

**TABEL 62**  
**USAHA PELAJAR/MAHASISWA UNTUK MENGUASAI ATAU**  
**MEMAHAMI CERITA-CERITA SEPERTI DONGENG, KEMUDIAN**  
**MENCERITAKAN KEPADA ORANG LAIN DENGAN**  
**MENGGUNAKAN BAHASA MANDAR**

Butir	Daerah Pemakaian	Pernyataan					Jumlah Responden
		Ada	Kurang	Tidak Ada	Dll.	Tidak Mengisi	
III.12	Kota	83	17	11	—	—	111 73%
	Desa	30	6	5	—	—	41 27%
	Jumlah Persentase	113 75%	23 15%	16 10%	— —	— —	152 100%

Dalam Tabel 62 terdapat 75% dari kalangan pelajar/mahasiswa yang berusaha menguasai cerita-cerita fiksi seperti dongeng. Cerita-cerita yang telah dikuasainya kemudian diceritakan kembali kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar. Adapun yang menyatakan kurang usaha ke arah itu sebanyak 15%. Hanya 10% di antara 152 responden yang menyatakan tidak ada usaha untuk menguasai cerita-cerita fiksi seperti dongeng kemudian menceritakannya kepada orang lain dengan bahasa pengantar bahasa Mandar.

Apabila dibandingkan antara yang berusaha menguasai cerita-cerita berbahasa Mandar untuk kemudian dapat menceritakannya kembali dan yang kurang usaha, yang tidak ada usaha, dan yang tidak jelas sikapnya ternyata yang berusaha masih dominan daripada yang lainnya.

Hal ini berarti masih cukup kuat adanya alasan untuk optimis terhadap kesinambungan kehidupan cerita rakyat Mandar di kalangan masyarakat pendukungnya.

## BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian kedudukan dan fungsi bahasa Mandar, khususnya Bab III, dapat ditarik kesimpulan yang menyangkut pemakaian dan sikap bahasa masyarakat Mandar terhadap bahasa ibunya, yaitu bahasa Mandar. Dari kenyataan-kenyataan itu akan dapat dilihat fungsi dan kedudukan bahasa Mandar dalam berbagai situasi dan kelompok masyarakat.

Kesimpulan-kesimpulan itu secara singkat dirumuskan sebagai berikut.

1. Pemakaian bahasa Mandar di kantor dalam suasana resmi tidak dijumpai. Pemakaiannya hanya dijumpai dalam suasana tidak resmi, seperti waktu istirahat di kantor, waktu bersenda gurau antarsesama pegawai di luar dinas, waktu bercakap-cakap secara pribadi (Tabel 3, 4, 8, 9).
2. Fungsi bahasa Mandar sebagai alat komunikasi utama tampak pada situasi pemakaiannya di luar kantor, misalnya pada pembicaraan antar anggota keluarga pegawai/guru/ABRI, di rumah, di pasar, di toko, dan di tempat-tempat lainnya (Tabel 10, 15, dan 19).
3. Dalam bidang pendidikan, terutama yang melalui lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dasar, fungsi bahasa Mandar cukup besar seperti pemakaiannya sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas permulaan sekolah dasar serta diajarkannya pada sekolah dasar sebagai mata pelajaran fiktif (Tabel 16).
4. Di luar suasana belajar di sekolah fungsi bahasa Mandar dan bahasa Indonesia (bahasa campuran) sangat dominan, baik antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah atasannya, maupun antara guru dengan murid (Tabel 17, 18, 20, 21).
5. Para responden umumnya mengharapkan diajarkannya bahasa Mandar melalui lembaga pendidikan terutama di sekolah dasar pada daerah yang berbahasa Mandar, seperti di kabupaten Majene,

Polewali-Mamasa, dan Mamuju (Tabel 22).

6. Fungsi bahasa Mandar dalam lingkungan agama (khotbah, pengajian, akad nikah, dan sebagainya) sangat besar di samping pemakaian bahasa campuran antara bahasa Mandar dengan bahasa Indonesia (Tabel 23, 24, 25).
7. Dalam lingkungan adat, kesenian, dan aspek budaya lainnya, fungsi bahasa Mandar juga masih sangat besar (Tabel 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32).
8. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dipakai dalam berkomunikasi di kantor dalam suasana kerja, baik dengan sesama orang Mandar maupun bukan (Tabel 6).
9. Dalam bidang pemerintahan fungsi bahasa Mandar cukup besar, terutama sebagai pelengkap bahasa Indonesia oleh aparat pemerintah dalam berkomunikasi dengan rakyat sesama orang Mandar (Tabel 7, 35, 36).
10. Peranan bahasa Mandar dalam media massa seperti melalui RRI cukup besar dan menarik perhatian orang Mandar. Mereka ingin pembinaan dan pengembangan bahasanya secara lebih baik (Tabel 12).
11. Dalam bidang pembakuan bahasa Mandar melalui kamus, orang Mandar menginginkan penyempurnaan dan perbaikan kamus-kamus bahasa Mandar yang sudah ada (Tabel 13).
12. Dalam surat-menyurat ternyata bahasa Mandar hampir tidak pernah digunakan oleh para pemakainya. Mereka lebih suka memakai bahasa Indonesia (sampel untuk golongan masyarakat pegawai/guru/ABRI). Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 14.
13. Bahasa Mandar masih dijumpai dalam beberapa lontar, tetapi untuk menemukannya agak sukar, karena tersimpan pada perorangan atau tidak diketahui lagi tempatnya di wilayah Mandar (Tabel 33).
14. Dalam bidang kehidupan sosial (pedagang, petani, buruh, dan nelayan) fungsi bahasa Mandar sangat besar sebagai alat komunikasi utama di antara mereka (Tabel 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47).
15. Para pelajar dan mahasiswa orang Mandar masih cukup besar perhatian, minat, dan usahanya terhadap pemakaian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Mandar. Dari sikap positif ini diharapkan bahasa Mandar masih mempunyai masa depan yang baik, baik sebagai bahasa daerah yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan, identitas,



serta sebagai alat penghubung kebudayaan dan masyarakat daerah, ataupun sebagai sumber pengembangan leksikon bahasa Indonesia (Tabel 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1979. *Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. "Hasil Seminar Pengajaran Bahasa Daerah". Tanggal 18 - 20 Agustus 1980. Denpasar-Bali.
- Ba'dulu, H. Abdul Muis, et-al. 1980. "*Interferensi Gramatikal Bahasa Mandar dalam Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan*". Laporan Penelitian IKIP Ujung Pandang.  
-----1980. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Bagus, I Gusti Ngurah, et-al. 1981. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barr, Donald F. et-al. 1979. *Language of Central Sulawesi*. Ujung Pandang: Hasanuddin University.
- Collins, James T. 1980. *Ambonese Malay and Creolization Theory*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.  
-----1981. *Pertembungan Linguistik di Indonesia Timur: Bahasa Melayu dan Bahasa Asilulu di Pulau Ambon*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Fishman, Joshua. A. 1972. Readings in the Sociology of Language. The Hague-Paris: Mouton.*
- Fishman, Joshua. A. 1972. *The Sociology of Language, An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society.* Rowley, M.A. : Newbury House.
- Halim, Amran. (Editor). 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia" Dalam Amran Halim (Editor), *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halliday, M.A.K., Angus McIntosh and Peter Strevens. 1972. "The Users and Uses of Language" dalam Joshua A. Fishman (Editor) *Readings in The Sociology of Language.* The Hague: Mouton.
- Kantor Sensus & Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. 1980. "Sulawesi Selatan dalam Angka, 1979". Ujung Pandang.
- Kaseng, Sjahrudin, et al. 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makassar di Sulawesi Selatan.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Ende-Flores: Nusa Indah-Percetakan Arnoldus.*
- Labov, William. 1975. "Studi Bahasa dalam Konteks Sosialnya" (diterjemahkan oleh Kay Ikranagara dan B. Suhardi). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mackey, William F. 1972. "The Description of Bilingualism" dalam Joshua A. Fishman (Ed.), Readings in the Sociology of Language. the Hague-Paris: Mouton.*
- Macknight, C.C. tanpa tahun. "Notes on South Celebes Manuscripts". Camberra: Departement of History, Faculty of Arts, Australian National University.
- Muthalib, Abdul, et al. 1982. "Sistem Perulangan Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Pelenkahu, R.A. et al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk).* Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Poedjasoedarma, Soepomo. 1975. "Kode dan Alih Kode". Kertas Kerja

pada Loka Karya Penyusunan Pedoman Tata Bahasa Indonesia dalam Seminar Linguistik di Bandung.

- 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stewart, William A. 1972. "A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism" dalam Joshua A. Fishman (Ed.) *Readings in the Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wenreich, Uriel. 1968. *Languages in Contact: Findings and Problem*. The Hague-Paris: Mouton.
- Woyowasito, S. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Daerah" Dalam Amran Halim (Editor), *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## I. AMPIRAN

### DAFTAR PERTANYAAN

#### I. Untuk Kelompok Pegawai, Guru dan ABRI

1. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan sesama pegawai orang Mandar di kantor atau di tempat bekerja?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar.
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar.
  - d. bahasa .....
2. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan sesama orang Mandar di rantau?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
3. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan sesama orang Mandar di kalangan pegawai yang bukan orang Mandar, tetapi mengerti bahasa Mandar?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
4. Apabila Saudara berbicara kepada keluarga (istri, anak-anak, dan orang tua) di kantor, bahasa apakah yang Saudara pakai?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa.....
5. Apabila Saudara berbicara dengan sesama pegawai orang Man-

- dar di kantor dalam suasana santai (istirahat), bahasa apakah yang Saudara pakai?
- bahasa Indonesia
  - bahasa Mandar
  - bahasa Indonesia dan Mandar
  - bahasa .....
- Apabila Saudara bertemu dengan sesama pegawai orang Mandar di luar kantor, bahasa apakah yang Saudara pakai dalam pembicaraan tersebut?
    - bahasa Indonesia
    - bahasa Mandar
    - bahasa Indonesia dan Mandar
    - bahasa .....
  - Bahasa apakah yang dipakai oleh anak-anak Saudara di rumah bila berbicara dengan Saudara atau keluarga lainnya?
    - bahasa Indonesia
    - bahasa Mandar
    - bahasa Indonesia dan Mandar
    - bahasa.....
  - Bila menulis kepada keluarga Saudara, bahasa apakah yang Saudara pakai?
    - bahasa Indonesia
    - bahasa Mandar
    - bahasa Indonesia dan Mandar
    - bahasa .....
  - Sebagai aparat pemerintah, bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbicara dengan masyarakat umum pada pertemuan di Balai Desa atau di kampung-kampung?
    - bahasa Indonesia
    - bahasa Mandar
    - bahasa Indonesia dan Mandar
    - bahasa.....
  - Bila seorang dokter atau petugas kesehatan lainnya yang tahu berbahasa Mandar berbicara dengan pasiennya orang Mandar di rumah sakit atau di tempat praktik, bahasa apakah yang dipakai?
    - bahasa Indonesia
    - bahasa Mandar
    - bahasa Indonesia dan Mandar

- d. bahasa .....
11. Bila Saudara berbelanja di toko orang Mandar, bahasa apakah yang Saudara pakai?
    - a. bahasa Indonesia
    - b. bahasa Mandar
    - c. bahasa Indonesia dan Mandar
    - d. bahasa.....
  12. Jika Saudara ingin lebih menunjukkan rasa keakraban kepada sesama orang Mandar, Saudara lebih suka memakai:
    - a. bahasa Indonesia
    - b. bahasa Mandar
    - c. bahasa Indonesia dan Mandar
    - d. bahasa .....
  13. Jika Saudara ingin menyatakan rasa hormat kepada orang pejabat yang berasal dari Mandar, Saudara biasanya lebih senang memakai:
    - a. bahasa Indonesia
    - b. bahasa Mandar
    - c. bahasa Indonesia dan Mandar
    - d. bahasa .....
  14. Dalam berbicara dengan sesama orang Mandar atau bukan orang Mandar, Saudara lebih suka memakai bahasa Indonesia saja karena:
    - a. bahasa Indonesia adalah bahasa nasional
    - b. bahasa Mandar hanya cocok digunakan dalam rumah tangga.
    - c. ....
  15. Jika Saudara seorang guru yang mengajar di SD, di kelas-kelas manakah digunakan bahasa Mandar?
    - a. di Kelas I dan II
    - b. di kelas I, II dan III
    - c. di kelas IV, V dan VI
    - d. ....
  16. Bila Saudara seorang guru berbicara dengan kawan guru di sekolah Saudara memakai:
    - a. bahasa Indonesia
    - b. bahasa Mandar
    - c. bahasa Indonesia dan Mandar
    - d. bahasa .....

17. Bila Saudara seorang guru dan berbicara dengan kepala sekolah yang berasal dari Mandar, di sekolah Saudara memakai:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
18. Bila Saudara seorang guru dan berbicara di rumah dengan kepala sekolah Saudara yang berasal dari Mandar Saudara memakai:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
19. Jika Saudara seorang guru (bukan orang Mandar, tetapi sudah mengerti dengan baik bahasa Mandar) bila berbicara dengan sesama kawan guru orang Mandar, Saudara memakai:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
20. Pada waktu istirahat (keluar main) di sekolah, bahasa apakah yang dipakai oleh murid-murid atau siswa Saudara?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
21. Menurut pengamatan Saudara, apakah bahasa Mandar selalu digunakan oleh orang Mandar sebagai salah satu identitas orang Mandar pada pertemuan-pertemuan tertentu?
  - a. selalu
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak
22. Menurut Pendapat Saudara, apakah kamus bahasa Mandar yang telah ada perlu dilengkapi dan dimiliki oleh pemakai bahasa Mandar?
  - a. perlu
  - b. tidak perlu
  - c. tidak tahu



23. Menurut pengamatan Saudara, apakah kamus bahasa Mandar yang telah ada perlu dilengkapi dan dimiliki oleh pemakai bahasa Mandar?
- perlu
  - tidak perlu
  - tidak tahu
24. Menurut pendapat Saudara, apakah siaran pedesaan RRI Nusantara IV Ujung Pandang yang berbahasa Mandar perlu diteruskan dan dibina dengan baik?
- perlu
  - tidak perlu
  - tidak tahu
25. Menurut pengamatan Saudara, bahasa apakah yang dipakai oleh masyarakat Mandar dalam pertemuan-pertemuan kekeluargaan di rantau?
- bahasa Indonesia
  - bahasa Mandar
  - bahasa Indonesia dan Mandar
  - bahasa .....

## II. Untuk Kelompok Pemuka Agama/Adat/Kesenian/Pedagang/Petani/Buruh/Nelayan

- Bila Anda berbicara dengan jemaah orang Mandar mengenai masalah agama di mesjid, Anda menggunakan:
  - bahasa Indonesia
  - bahasa Mandar
  - bahasa Indonesia dan Mandar
  - bahasa .....
- Sepanjang pengamatan Anda kalau khatib orang Mandar berkhotbah di mesjid, umumnya menggunakan:
  - bahasa Indonesia
  - bahasa Mandar
  - bahasa Indonesia dan Mandar
  - bahasa .....
- Sepanjang pengamatan Anda bila orang Mandar mengadakan pengajian di mesjid atau di tempat lain, mereka menggunakan bahasa pengantar:

- a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
4. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Mandar melakukan suatu permusyawaratan dalam masalah perkawinan, penyunatan, atau upacara adat lainnya, mereka memakai :
    - a. bahasa Indonesia
    - b. bahasa Mandar
    - c. bahasa Indonesia dan Mandar
    - d. bahasa .....
  5. Sepanjang pengamatan Anda bahasa apakah yang dipakai oleh tokoh masyarakat (adat) Mandar dalam meminang seorang calon istri orang Mandar?
    - a. bahasa Indonesia
    - b. bahasa Mandar
    - c. bahasa Indonesia dan Mandar
    - d. bahasa .....
  6. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Mandar melangsungkan acara pernikahan, bahasa yang dipakai oleh penghulu dalam acara akad nikah itu ialah :
    - a. bahasa Indonesia
    - b. bahasa Mandar
    - c. bahasa Indonesia dan Mandar
    - d. bahasa .....
  7. Sepanjang pengamatan Anda bila orang Mandar akan menidurkan anaknya dengan nyanyian, mereka menggunakan:
    - a. bahasa Indonesia
    - b. bahasa Mandar
    - c. bahasa Indonesia dan Mandar
    - d. bahasa .....
  8. Sepanjang pengamatan Anda apakah ada lontarak atau buku-buku yang memakai bahasa Mandar?
    - a. ada
    - b. tidak ada
    - c. ....
  9. Menurut pengamatan Anda bahasa apakah yang digunakan dalam

kesenian kecapi orang Mandar?

- a. bahasa Indonesia
- b. bahasa Mandar
- c. bahasa Indonesia dan Mandar
- d. bahasa .....

10. Sepanjang pengamatan Anda bahasa yang dipakai dalam "kalindaqdaq" atau "nyanyian sayang-sayang", atau "cerita rakyat" Mandar?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
11. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak RT atau Pak RK yang bukan orang Mandar mengerti bahasa Mandar di rumahnya?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
12. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan Pak RT atau Pak RK yang berasal dari Mandar?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
13. Bahasa apakah yang Saudara pakai waktu berbicara dengan para undangan orang Mandar yang hadir pada upacara perkawinan?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
14. Jika Saudara ingin lebih memantapkan pengertian dalam pembicaraan dalam rumah tangga di daerah Mandar, Saudara merasa lebih mudah melakukannya dengan:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....

15. Bila Anda berbicara dengan orang Mandar pedagang di kantor pemerintah, Anda biasanya menggunakan:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
16. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbelanja di toko yang pemiliknya bukan orang Mandar tetapi tahu berbahasa Mandar?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
17. Bahasa apakah yang Saudara pakai bila berbelanja di toko-toko orang Mandar di kota dalam wilayah Mandar?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
18. Bila Anda sebagai pedagang dan menjual barang di rumah atau di pasar, bahasa yang dipakai dalam menawarkan barang dagangan tersebut ialah:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
19. Setiap orang mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda. Sebagai orang Mandar mungkin saja ada yang pekerjaannya sebagai penjual obat. Bahasa apakah yang mereka gunakan?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
20. Bahasa apakah yang Saudara pakai dalam bergaul dengan kaum nelayan di daerah Mandar?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....

21. Para nelayan memakai bahasa apa bila ia berbicara dengan pengusaha atau pengurus Koperasi yang berasal dari Mandar?
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
22. Sebagai nelayan, petani, atau buruh, bila bercakap-cakap dengan aparat kelurahan atau kecamatan, petugas keamanan, atau aparat pemerintah lainnya, Saudara menggunakan:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
23. Pada suatu ketika Pak Camat perlu mengadakan pembicaraan dengan para petani. Pak Camat orang Mandar, petani orang Mandar, mereka menggunakan:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
24. Antara kaum buruh dan kaum buruh bergaul sesamanya di pelabuhan, mereka menggunakan:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....
25. Bila kaum buruh berbicara dengan majikannya (orang Mandar) di daerah pelabuhan, mereka berbahasa:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar
  - c. bahasa Indonesia dan Mandar
  - d. bahasa .....

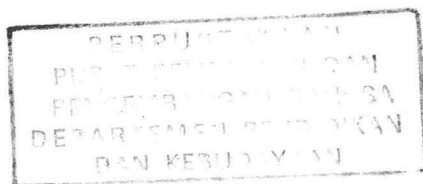
### III. Untuk Kelompok Pelajar dan Mahasiswa

1. Kalau Anda berbicara dengan ibu, bapak, saudara, dan keluarga lainnya di rumah, bahasa yang digunakan ialah:
  - a. bahasa Indonesia
  - b. bahasa Mandar

- c. bahasa Indonesia dan Mandar  
d. bahasa .....
2. Kalau Anda berbicara dengan kenalan atau teman sesama orang Mandar di daerah lain, bahasa yang dipakai ialah:  
a. bahasa Indonesia  
b. bahasa Mandar  
c. bahasa Indonesia dan Mandar  
d. bahasa .....
3. Kalau Anda berbicara dengan guru atau dosen orang Mandar di sekolah atau di tempat kuliah, bahasa yang dipakai:  
a. bahasa Indonesia  
b. bahasa Mandar  
c. bahasa Indonesia dan Mandar  
d. bahasa .....
4. Bahasa yang Anda pakai pada waktu bergurau, gembira dengan teman sesama Mandar, Saudara, dan keluarga lainnya, ialah:  
a. bahasa Indonesia  
b. bahasa Mandar  
c. bahasa Indonesia dan Mandar  
d. bahasa .....
5. Apabila Anda berbicara dengan tamu yang bukan orang Mandar tetapi tahu dan mengerti bahasa Mandar, Anda menggunakan:  
a. bahasa Indonesia  
b. bahasa Mandar  
c. bahasa Indonesia dan Mandar  
d. bahasa .....
6. Sikap Anda terhadap hiburan (lagu-lagu) berbahasa Mandar.  
a. senang sekali  
b. senang  
c. tidak senang  
d. ....
7. Sikap Anda terhadap bacaan-bacaan yang berbahasa Mandar.  
a. suka  
b. agak suka  
c. tidak tahu  
d. .....

8. Sikap Anda terhadap siaran RRI atau siaran non-RRI yang berbahasa Mandarin
  - a. setuju
  - b. agak setuju
  - c. tidak setuju
  - d. ....
9. Sikap Anda terhadap pelajaran Bahasa Mandarin di sekolah
  - a. setuju
  - b. agak setuju
  - c. tidak setuju
  - d. ....
10. Minat Anda menulis puisi berbahasa Mandarin
  - a. besar
  - b. kurang
  - c. tidak berminat
  - d. ....
11. Sikap Anda terhadap cerita (dongeng) yang sering-sering diceritakan oleh (nenek, ayah, ibu, dan paman) kepada (Anda, adik, dan teman).
  - a. senang
  - b. agak senang
  - c. tidak senang
  - d. ....
12. Adakah usaha Anda menguasai cerita (dongeng) itu kemudian menceritakan kepada orang lain dengan memakai bahasa Mandarin?
  - a. ada
  - b. kurang
  - c. tidak ada
  - d. ....
13. Sikap Anda terhadap khotbah di mesjid, ceramah, atau penerangan lainnya yang berbahasa Mandarin
  - a. Suka
  - b. agak suka
  - c. tidak suka
  - d. ....

14. Sikap Anda terhadap nyanyian-nyanyian berbahasa Mandar yang biasa dilagukan kaum ibu sewaktu meninabobokkan anaknya,
- senang
  - kurang senang
  - tidak senang
  - .....
15. Kalau Anda berbicara di depan masyarakat Mandar dengan memakai bahasa Mandar, apakah Anda merasa:
- bangga (merasa sebagai orang Mandar)
  - agak bangga
  - rendah diri (merasa tidak terpelajar)
  - .....







30